



Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

POTENTIA

Edisi 25 / I / 2020

**BUAH MANIS
PENANTIAN PANJANG**

**PENGABDIAN
TIGA DEKADE**

**DEDIKASI
SEJATI**





Hilangkan Rasa Jijik Demi Lingkungan (07)



Mudahnya Berbisnis Secara Daring (10)

DAFTAR ISI

Daftar Isi	02		
Editorial & Redaksi	03	Funtopia 2019: <i>Tell a Tale</i>	21
UNIVERSITAS		PRESTASI	
Satukan Perbedaan Untuk Indonesia	04	Buah Manis Penantian Panjang	30
FAKULTAS		Sepakat Dorong Dosen Muda	32
Konsultan Pajak Harus Tanggap	09	Pengabdian Tiga Dekade	34
Inovasikan Penyiram Multifungsi	11	Tetap Kerja Meskipun Berlibur	36
Ilmuan Pantang Bohong	14	<i>Create Priority to Do</i>	38
Asah Kemampuan untuk Imbangi Perubahan	16	Kesederhanaan Sumber Kebahagiaan	41
Sukses Jalankan Hibah Program PDS	18	Walau Sendiri Tetap Berprestasi	43
Pahami Budaya Taklukan Dunia	19	JAWARA & INOVATOR	44



Deteksi Dini Si Pencuri Pengelihatan (28)



Kreatif di Tengah Tantangan (39)

Selamat berjumpa lagi melalui majalah digital POTENTIA edisi keduapuluh lima, yang terbit pada akhir bulan pertama di tahun 2020. Suatu periode waktu yang masih diwarnai dengan suasana Tahun Baru Masehi dan Tahun Baru Imlek, suatu saat yang tepat untuk menyusun resolusi dan merancang program yang strategis guna mewujudkannya di tahun yang baru ini. Hal ini sangat relevan dengan liputan berita kali ini, yang diwarnai dengan dedikasi komunitas akademik Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) sebagai ungkapan komitmen mereka untuk memajukan institusi dan meningkatkan layanan bagi sesama.

Tema yang diangkat kali ini adalah '**Dedikasi Sejati**'. Artikel-artikel yang termuat di dalamnya sungguh merupakan ekspresi lahiriah dari nilai keutamaan **Komitmen** yang dihidupi oleh warga komunitas akademik yang hidup dan berkarya di kampus kehidupan ini. Berita tersebut antara lain tentang refleksi atas buah kesabaran dari penantian panjang

dua orang dosen Program Studi Teknik Kimia yang sekaligus alumni UKWMS, yang pada akhirnya menghantarkan mereka pada jabatan akademik dosen tertinggi, yakni Profesor (Guru Besar). Dedikasi lainnya ditunjukkan pula oleh komitmen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang memperoleh amanah dari Pemerintah Indonesia untuk melaksanakan program Penugasan Dosen di Sekolah.

Selain itu, para mahasiswa juga tidak mau ketinggalan berprestasi. Lima orang mahasiswa Program Studi Teknik Elektro Fakultas Teknik mengembangkan daya inovasi dan kreativitasnya melalui pembuatan Alat Penyiram Multifungsi. Karya ini menghantarkan mereka meraih Juara I Kompetisi Lomba Teknologi Tepat Guna Tahun 2019 Kategori Pengelolaan Lingkungan.

Liputan atas berbagai kegiatan dalam rangka memeriahkan perayaan Dies Natalis ke-59 Universitas juga dapat dinikmati oleh para pembaca, seperti yang terbaru kegiatan *Intercultural Student*

Camp (ISC) APTIK (Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik) *Batch V* Tahun 2019 hingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Skrining Katarak dan Glaukoma.

Bagi para pembaca di luar lingkungan Universitas, selamat mengecap dan menikmati suasana akademik di kampus kehidupan ini. Semoga dapat menginspirasi kehidupan anda sekalian untuk mau menjadi pribadi yang lebih baik sehingga kehidupan anda lebih berdampak positif bagi peningkatan kehidupan sesama.

Semoga kampus ini terasa semakin dekat dengan masyarakat dan selalu berada di hati masyarakat. Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang senantiasa memberkati kita semua.



Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D., Apt.

Susunan Redaksi

Penasihat Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D., Apt.

Pimpinan Redaksi Monica Florencia, S.I.Kom.

Wakil Pimpinan Redaksi I Arie Julia Cristy, S.I.Kom.

Wakil Pimpinan Redaksi II Vonny Kartika Wiyani, S.Psi.

Redaksi Grishiella Liwang, Nancy Oktavelia, Talitha Khansa, Shafa Salsabila, Mea Ansga, Pamela Laurensia

Layouter Arie Julia Cristy, S.I.Kom., Grishiella Liwang, Nancy Oktavelia, Talitha Khansa, Mea Ansga, Pamela Laurensia

Fotografer Raymundus Aprianto, Kelvin Hatiwidjaja

Kontributor Foto Panitia *Heroes in Disguise* dan Panitia ISC APTIK 2019

Alamat Redaksi POTENTIA

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Kantor Humas, Gedung Fransiskus Xaverius, Lt.2

Jl. Dinoyo 42 - 44 Surabaya

Telp. : 031-5678478 ext 280/282

email : pr_office@ukwms.ac.id

Keterangan foto cover: Dua Profesor baru UKWMS, yakni Prof. Felycia Edi Soetaredjo, ST., M.Phil., Ph.D., IPM., ASEAN Eng. dan Prof. Ir. Suryadi Ismadji, MT., Ph.D., IPM., ASEAN Eng. dari Fakultas Teknik UKWMS.

Fotografer: Raymundus Aprianto

Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTİK) melalui Jaringan Akademik dan Kemahasiswaan APTİK (JAKA) kembali menggelar acara tahunan Intercultural Student Camp (ISC) 2019. Untuk angkatan kelima ini, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya bertindak sebagai tuan rumah dan memilih 'Tantangan Kaum Millennial dalam Mewujudkan Peradaban Kasih' sebagai tema kegiatan. Melalui tema ini, kaum millennial sebagai representasi mahasiswa, multikultural sebagai representasi *intercultural* dan *camp* sebagai representasi dari eksplorasi alam terbuka. Acara ISC 2019 berlangsung mulai 30 Oktober – 2 November 2019 dan diikuti oleh 101 peserta dari 21 Perguruan Tinggi Katolik se-Indonesia.

SATUKAN PERBEDAAN
UNTUK INDONESIA



■ Para peserta *Intercultural Student Camp (ISC)* pada saat kunjungan ke Pondok Pesantren Tebuireng.
Foto: Dok. Panitia ISC.



■ Seminar di Auditorium UKWMS dengan menghadirkan I Gusti Ketut Budiarta, S.Ag., M.Pd.H. (kiri), dan Ignatius Novianto Hariwibowo, SE., M.Acc. sebagai pembicara.

“**.. Tantangan anak muda ada tiga yakni perkembangan teknologi, radikalisme serta kerusakan lingkungan. Dan sadar atau tidak, suka tidak suka pasti akan menghadapi hal ini,” jelas Novianto Koordinator APTIK.**

“Setelah hiruk pikuk panjang dan mencekam karena perbedaan pilihan politik, maraknya *hoax* berkepanjangan, munculnya indikasi menguatnya paham radikalisme-intoleransi di masyarakat luas termasuk di pendidikan tinggi, semakin menyadarkan kita semua akan pentingnya penguatan toleransi dalam keberagaman,” ungkap Antonio Aldi selaku Ketua Pelaksana.

Kegiatan hari pertama, berlangsung di UKWMS Kampus Dinoyo dengan pembukaan penampilan tari Remo dari Kementerian Kesenian dan Kebudayaan UKWMS. Usai penampilan, siang itu Michael Seno Rahardanto, S.Psi., M.A., hadir sebagai moderator, dan hadir sebagai narasumber yakni Ignatius Novianto Hariwibowo, SE., M.Acc., dan I Gusti Ketut Budiarta, S.Ag., M.Pd.H. “Kalau dengan kasih kita bisa melampaui banyak hal, maka tema ini sangat tepat bagaimana anak muda membangun peradaban kasih, dan kasih akan menyempurnakan semua itu. Tantangan anak muda ada tiga yakni perkembangan teknologi, radikalisme serta kerusakan lingkungan. Dan sadar atau tidak, suka tidak suka pasti akan menghadapi hal ini,” jelas Novianto Koordinator APTIK.

Novianto menjelaskan, yang perlu direfleksikan adalah perubahan teknologi merubah perlakuan manusia. Yakni perubahan cara pikir, cara pandang hingga perilaku orang. Artinya, selain ada

kesempatan, juga ada ancamannya. Ia pun menegaskan, “Pada hakikatnya keberagaman itu tidak bisa musnah, itu adalah anugerah,” pungkasnya.

Beranjak ke pembicara kedua yang merupakan Cendekiawan Hindu. Kedatangannya seakan mengimbangi materi dari Novianto, terutama mengenai kasih. “Ada tiga penyebab kebahagiaan yakni kita dengan Tuhan Yang Maha Esa, kita dengan sesama manusia dan kita dengan lingkungan. Jangan sampai hubungan kita dengan alam tidak dijaga dengan baik. Mari kita berikan imbas kasih sayang untuk sekitar kita walau hanya secuil. Dan dari semua agama, intinya adalah kembali ke cinta kasih,” jelas Budi.

Selanjutnya para peserta menuju ke Wisma Resi Aloysii, Pacet untuk acara berikutnya. Materi Sambung Rasa berikutnya disampaikan oleh RD. Bernadus Satya Graha dari Campus Ministry UKWMS dengan tema “Perspektif Peradaban Kasih”. Romo Satya memberikan contoh perbuatan kasih dari kisah orang Samaria yang menolong seseorang yang terkena musibah dari alkitab. Kisah ini memiliki empat tokoh utama yakni Imam, orang Lewi, orang Samaria dan orang yang terkena musibah. Imam dan orang Lewi yang mengetahui orang tersebut terkena musibah, namun hanya melewatinya tanpa peduli padanya. Berbeda dengan orang Samaria mau membantunya dengan tulus hati.



■ Penampilan para peserta ISC (mengenakan baju adat tradisional), serta Rektor UKWMS menyerahkan cenderamata pada Gus Aan Anshori sebagai narasumber pada acara tersebut.



“Cerita ini mengajarkan kita dua hal, orang yang selalu berbicara tentang kebenaran tidak menjamin mereka juga memiliki hati yang benar. Kedua, aktif melayani Tuhan tidak sama dengan menaati sabda Tuhan. Sehingga seringkali dari kita berpelayanan di gereja, namun kita masih saja lalai dalam berperilaku,” ucap Romo Satya.

Ragam Budaya dan Agama di Indonesia

Hari Kedua, para peserta diajak berkeliling menuju Pondok Pesantren (ponpes) Tebuireng, Jombang dan Gereja Pohsarang, Kediri untuk mengenal keragaman budaya dan agama di Indonesia. Sesampainya di Ponpes Tebuireng mereka disambut oleh Iskandar, Kepala Pondok Pesantren; Roziki, Kepala Madrasah Aliyah Tebuireng dan Kyai Hanan Mudir Mahad Aly Tebuireng. Ketiganya sependapat bahwa kunjungan peserta ISC ke ponpes Tebuireng bukan satu-satunya yang berasal dari agama non-Islam. “Sebagai sesama umat beragama,

kita harus bisa saling menghormati. Kita dapat mencerminkan kebaikan ajaran kita masing-masing lewat perbuatan kita,” jelas Iskandar. Tak hanya mengunjungi ponpes, para peserta diberi kesempatan untuk mengunjungi makam Presiden ke-4 RI, Abdurrahman Wahid atau Gus Dur.

Perjalanan pun berlanjut ke Gereja Pohsarang, Kediri yang memiliki arsitektur unik. Para peserta diajak untuk mengenal sejarah dari Gereja Puhsarang yang disampaikan oleh Daniel selaku Pengurus Gereja Pohsarang, kemudian berkeliling ke dalam gereja Pohsarang, melihat Gua dan Patung Maria yang berada di bukit.

Malamnya, para peserta berlomba

untuk menyuguhkan penampilan paling menarik dengan memilih tema Hari Sumpah Pemuda atau Hari Pahlawan. Mulai dari bernyanyi lagu kebangsaan, menari tarian tradisional, musikalisasi puisi, hingga drama musikal. Seluruh tampilan sangat menunjukkan totalitas peserta, terlihat dari materi serta kostum yang telah mereka siapkan. Semakin malam suasana semakin meriah, gemuruh tepuk tangan mengiringi penampilan peserta dari masing-masing universitas. “Berbagai penampilannya sangat menarik, saya juga sempat terharu melihat kesungguhan peserta dalam membawakan puisi yang sungguh indah,”

kata Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D., Apt., Rektor UKWMS yang hadir pada malam hari itu.

Pada hari ketiga, atau hari terakhir peserta mengawali hari dengan melakukan mancakrida (*outbond*) untuk saling merekatkan kebersamaan antar kelompok. Terdapat lima permainan yang harus dilalui, yakni *Triangle*, *Penjinak Bom*, *Human Lader*, *Stick Ball* dan *Water Rescue*. Usai berlelah dengan *outbond* terdapat materi Sambung Rasa terakhir yang dibawakan oleh Gus Aan Anshori dan Kuncoro Foe. “Banyak penganut Islam yang mengakui dan menyetujui Pancasila, tetapi ingin mendirikan negara Islam. Hal ini sangatlah bertentangan karena kita tidak hidup dengan satu agama saja disini,” ucap Gus Aan. Ia ingin mengajak dan merangkul agar umat muslim dapat menjadi lebih toleran kepada agama lain, dan menjadi lebih moderat. (Red/Red1)

Hilangkan Rasa Jijik Demi Lingkungan



■ William Francis (kiri) dan Nikita Joy dari ACU bekerjasama membersihkan sungai dari popok yang dibuang sembarangan. Foto: Dok. Humas

Sebanyak 12 mahasiswa dari Australian Catholic University (ACU) bersama dengan mahasiswa dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), dan Universitas Katolik Darma Cendika (UKDC) melakukan kegiatan pembersihan sampah bersama Brigadir Evakuasi Popok (BEP) dari Ecoton atau Ecological Observation and Wetlands Conservation. Ecoton merupakan penggiat lingkungan yang berfokus pada pemulihan lingkungan sungai agar tidak tercemar. Oleh karena itu, salah satu kegiatan yang sering dilakukan adalah evakuasi popok yang dibuang sembarangan di sungai.

Pembersihan sampah popok ini dilakukan di bantaran Sungai Dinoyo, Padangan, Kecamatan Jatirejo, Mojokerto. Sesampainya di lokasi, mereka diberikan pengarahan terlebih dahulu mengenai gambaran lokasi dan diberi perlengkapan berupa masker serta sarung tangan. “Banyak sekali sampah plastik yang dapat kita temukan, selain itu ada juga limbah dari rumah sakit yang dibuang secara sembarangan di sini. Saya sering memungutnya dan tak jarang terkena jarum suntik juga,” ujar Mulyono seorang pemulung di bantaran Sungai Dinoyo.

Mereka pun segera menuruni bantaran sungai dengan membawa beberapa karung kosong sebagai wadah evakuasi sampah. Para mahasiswa ACU, UKWMS, dan UKDC segera siaga terbagi menjadi beberapa kelompok dan melakukan penyisiran sampah di lokasi. Awalnya mereka merasa jijik dan takut,

namun demi menyelamatkan lingkungan para mahasiswa ACU memberanikan diri untuk mengambil satu persatu popok yang bertebaran di sungai.

Secara perlahan karung pun penuh oleh sampah popok yang sudah mereka ambil, dan kemudian dibawa ke tempat pembuangan yang seharusnya. Setelah

sungai terlihat bersih, para peserta pun kembali ke atas untuk membersihkan diri. Mereka mengaku sangat senang dapat melakukan hal yang mungkin kecil, namun dapat berdampak besar bagi lingkungan. “Hal ini sungguh menyedihkan, membuang sampah sembarangan seperti di sungai membuat aliran sungai menjadi

terhambat,” ucap Noor salah satu mahasiswa ACU. Ia juga mengatakan bahwa masyarakat harus diberi edukasi yang lebih tidak hanya tentang bahaya membuang sampah sembarangan tetapi juga dampak yang akan disebabkan oleh perbuatan tersebut. (red1)

Para Peserta dari ACU, UKWMS, dan UKDC bersama dengan komunitas Ecoton usai membersihkan popok di bantaran sungai Dinoyo.



KONSULTAN PAJAK HARUS TANGGAP

Menjadi seorang konsultan pajak di era 4.0 harus dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan yang bergerak cepat. Setiap informasi dan kebijakan dapat selalu berganti, menuntut para konsultan pajak agar dapat beradaptasi dengan baik.

Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FB UKWMS) tak berhenti untuk melakukan inovasi dan memberikan fasilitas terbaik kepada mahasiswanya. Kali ini, menggandeng Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI), FB UKWMS memfasilitasi bagi mahasiswa yang ingin mengikuti Kursus Brevet Pajak. Acara ini dihadiri oleh mahasiswa Jurusan Akuntansi FB UKWMS dan peserta Brevet pajak. Sebelum memulai penandatanganan terdapat sambutan dari Ketua IKPI Surabaya, Dra M. Zeti Arina, SH., MM. "Sebagai mahasiswa akuntansi, tentu harus dibekali pengetahuan lain seperti Brevet Pajak. Pengetahuan dan ketrampilan tentang pajak ini dapat memperluas kesempatan kerja yang diinginkan," ucap Zeti. Sambutan berikutnya datang dari Rektor UKWMS Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D., Apt. Ia mengaku senang sekali menambah mitra dengan adanya kerjasama UKWMS dan IKPI. "Semoga para mahasiswa dapat memanfaatkan

kerjasama yang sudah terbina ini dengan baik, dan menghasilkan lulusan konsultan pajak berpotensi unggul," ucap Kuncoro.

Bertempat di ruangan A201 Kampus Dinoyo UKWMS, Memorandum of Understanding (MoU) ditandatangani langsung oleh Ketua IKPI Surabaya dan Rektor UKWMS. Acara dilanjutkan dengan kuliah Tamu dari Zeti, bertemakan "Peran Profesi Konsultan Pajak di Era 4.0". Pajak merupakan hal yang tidak bisa dihindari, hampir semua hal yang kita punya tentu terkena pajak. "Era 4.0 semuanya serba tiba-tiba, sehingga kita harus mau untuk selalu meningkatkan kualitas diri sebagai seorang konsultan pajak. Mahasiswa harus aktif dan banyak belajar, karena jika tidak akan mudah tersaingi dengan yang lain," tutur Zeti.

Banyak sekali kasus pajak yang terjadi yang ditemui Zeti dilapangan, seperti mengurus pajak perseorangan atau usaha. Ia pun mengatakan bahwa pekerjaan seorang konsultan pajak dalam beberapa tahun ke depan bisa saja digantikan oleh mesin. "Sebagai konsultan pajak kita harus memiliki jaringan yang luas, dan ini dapat dibangun semenjak berada di bangku kuliah. Ikutilah berbagai macam kegiatan, organisasi, klub, serta senantiasa berpikiran positif dan kreatif," ucapnya menyemangati. (Red1)



■ Ketua IKPI Surabaya (dua dari kiri) dan Rektor UKWMS menandatangani Memorandum of Understanding (MoU)
Foto: Dok. Humas

MUDAHNYA BERBISNIS SECARA DARING

Beberapa tahun terakhir perekonomian global terus bergerak dalam bayang-bayang ketidakpastian, bahkan kini disertai meningkatnya resiko resesi. “Laporan IMF (*International Monetary Fund*-red) Interim Outlook di tahun 2016 telah memperingatkan bahwa pertumbuhan ekonomi dunia ke depan akan berada dalam *low growth trap*. Bahkan pada bulan Oktober 2019, IMF kembali menulis bahwa perlambatan pertumbuhan ekonomi sedang dialami oleh hampir 90 persen negara-negara di dunia. Faktor utama yang mendasari adalah dinamika struktur perdagangan global yang mempertajam persaingan antar negara,” ungkap Dr. Lodovicus Lasdi, MM., Ak., CA., CPA., Dekan Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FB UKWMS).

Dari segi masyarakat sendiri saat ini mengalami perubahan dalam berbelanja. Sebelum revolusi industri 4.0, masyarakat harus ke toko untuk membeli kebutuhan.

Namun sekarang semua pembelian tinggal klik dan melalui aplikasi daring atau *e-commerce*. Agar tak sekedar bertanya-tanya dalam benak pikiran, Program International Business Management (IBM) FB UKWMS bekerja sama dengan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag RI) menggelar seminar yang ditujukan bagi para mahasiswa FB UKWMS. Topik yang dipilih yakni Perluasan Pangsa Pasar Produk-produk Jawa Timur ke Luar Negeri Melalui E-commerce.

Ir. Marolop Nainggolan, MA., selaku Direktur Kerja Sama Pengembangan Ekspor Kemendag RI hadir sebagai pembicara. Guna meningkatkan perluasan pangsa pasar, tentu harus memiliki strategi peningkatan ekspor. “Ada tiga strategi fokus kami, yang pertama mengontrol barang impor dan ekspor kita, jaga agar barang-barang yang diimpor bisa membantu produksi kita. Kedua, perluasan pasar ekspor, mencari pasar mana yang bisa kita perluas untuk menerima produk kita. Dan ketiga, gunakan teknologi yakni *e-commerce* yang memang murah, mudah, cepat sebagai sarana promosi digital,” jelas Marolop.

Pada sesi selanjutnya diadakan Talkshow bersama tiga pembicara yakni Dr. Wahyudi Wibowo, ST., MM., selaku Kepala Program IBM UKWMS, Zebedeus dari Ralali.com dan Maulina dari Kalyana Indonesia, dan dimoderatori oleh Yulika Rosita Agrippina, S.M., MIB dosen IBM

UKWMS. Zebedeus mengawali penjelasannya dengan mengatakan bahwa berbisnis daring memang mudah tapi juga berbahaya. “Mudah sekali untuk membuka toko secara *online*, tetapi juga harus berhati-hati dalam bertransaksi. Nah, tips untuk berjualan *online* agar cepat laku bisa dicoba dengan cara memberi judul yang lengkap dan menarik agar produk dapat muncul di segala pencarian. Selanjutnya didukung juga dengan foto yang menarik serta deskripsi jelas,” papar Zebedeus.

Maulina menambahkan, jika terdapat kesulitan atau kendala saat berjualan berikan pelayanan dan *treatment* yang baik kepada pembeli agar mereka nantinya melakukan pembelian secara berulang. “Produk Kalyana saya juga pakai sendiri, sehingga tahu kekurangannya sebelum dijual dan digunakan banyak orang,” pungkasnya. (Red/red1)

Foto: (atas-bawah) Ir. Marolop Nainggolan, MA., Direktur Kerja Sama Pengembangan Ekspor Kemendag RI, Zebedeus dari Ralali.com dan Maulina dari Kalyana Indonesia yang hadir dalam seminar Perluasan Pangsa Pasar Produk-produk Jawa Timur ke Luar Negeri Melalui E-commerce.



Inovasikan Penyiram Multifungsi

■ Ki-Ka: Robby Jeremia, Ahmad Hasan, Muhammad Bilal (duduk), dan Laurentius Nico, para Inovator Alat Penyiram Multifungsi. Mereka berhasil menangkan juara 1 Kompetisi TTTG Surabaya. Foto: Dok. Humas





■ Tim Inovator Alat Penyiram Multifungsi sedang mengoperasikan alat untuk diuji coba.

Panasnya cuaca dan tak kunjung turunnya hujan setiap hari di Surabaya dan beberapa wilayah di Jawa Timur, tentu bagi sebagian orang terasa tidak nyaman. Selain terasa gerah, udara juga menjadi lembab atau bahkan kering. Sedangkan untuk lahan pertanian, bisa sangat merugikan karena tanah menjadi tidak subur dan bisa mengalami gagal panen. Beberapa wilayah bahkan sampai dilanda kekeringan.

Sadar kondisi seperti ini perlu penanganan, lima mahasiswa Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FT UKWMS) menciptakan alat penyiram

multifungsi yang bekerja berdasarkan suhu dan kelembapan udara. Cara kerjanya pun mudah. Kelima mahasiswa tersebut adalah Muhammad Bilal Sulaiman Bahari, Ahmad Hasan Khusaini, Laurentius Nico, Robby Jeremia Arung Laby dan Fian Agustino. “Alat penyiram ini dilengkapi beberapa komponen seperti pompa, kontrol panel, empat sensor suhu dan kelembapan udara yang telah dimodifikasi, dan radius putar penyiraman 15 meter. Serta ada tiga pengaturan penyiraman yakni manual, *timer* dan otomatis. Sehingga bisa menyesuaikan kebutuhannya seperti apa,” jelas Bilal mengenai alatnya.



■ Tampilan *control panel* dari alat Penyiram Multifungsi buatan mahasiswa Jurusan Teknik Elektro UKWMS.

Melalui pengaturan otomatis, pengguna hanya perlu mengatur suhu saja, kelembapan udara atau keduanya sesuai kebutuhan. Maka alat penyiram bekerja hingga mencapai suhu dan kelembapan udara yang sudah diatur sebelumnya.


Agar bisa membasahi lahan secara merata dan luas, Bilal menambahkan dua roda supaya alat penyiram multifungsi bersifat *portable* sehingga mudah dipindahkan ke area yang ingin dibasahi.

“Untuk mengoperasikan alat ini perlu tersambung dengan aliran listrik, kemudian dekatkan selang dengan sumber air agar pompa bisa menarik dan menyemprotkan air melalui alat penyiram,” tutur Nico.

Tak hanya membasahi lahan dan menjaga suhu maupun kelembapan udara, saat alat penyiram bekerja, ada satu lubang di pipa sambungan alat penyiram yang bisa dimanfaatkan. Pada lubang tersebut, dapat disambungkan selang

untuk kebutuhan lain, menyiram tanaman misalnya. Dinilai mampu berkontribusi secara langsung untuk lingkungan, Bilal yang dalam pembuatan alatnya dibimbing oleh Andrew Joewono, S.T., M.T., IPM., mencoba mengikuti Kompetisi Lomba Teknologi Tepat Guna 2019 yang diadakan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Inovasi Penyiram Multifungsi ini berhasil menjadi Juara I Kompetisi Lomba Teknologi Tepat Guna Tahun 2019, Kategori Pengelolaan Lingkungan yang digelar oleh Pemerintah

Kota Surabaya. “Kedepan kami ingin agar alat ini bisa dikembangkan lebih jauh lagi sampai bisa mengukur kelembapan tanah, sehingga menjadi lebih efektif lagi terutama dari segi pertanian. Dan bisa menggunakan solar panel untuk energinya,” ungkap Robby. (Red1)



Alat Penyiram Multifungsi sedang dioperasikan untuk diuji coba.



Ilmuwan Pantang BOHONG

Indonesia dikenal kaya akan hasil alam yang melimpah dan beragam. Tapi, masih banyak pula yang belum mengetahui bahwa Indonesia memiliki banyak sumber daya manusia (SDM) muda yang potensial dan mumpuni di bidangnya. Muda, hebat dan punya kemampuan mendiseminasikan pengetahuan kepada masyarakat. Itulah gambaran yang tercermin dari Akademi Ilmuwan Muda Indonesia (ALMI).

■ Dr. Akhmad Sabarudin menjelaskan mengenai ALMI kepada para peserta Jatim Jumpa Ilmuwan di UKWMS Pakuwon City.
Foto: Dok.Humas

Untuk semakin mengenalkan sains kepada masyarakat terutama bagi generasi muda, ALMI bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) dan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) menggelar Jatim Jumpa Ilmuwan 2019 dengan tema Membangun Karakter Melalui Penguatan Budaya dan Perangai Ilmiah. Pagi itu, para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), para guru dan mahasiswa antusias hadir. “ALMI dibentuk tahun 2016 dengan Undang-undang dan Keputusan Preseiden Republik Indonesia, merupakan badan otonom dari ilmu pengetahuan Indonesia. Menyadari pentingnya ilmuwan muda Indonesia untuk membawa teknologi dan sains kepada generasi muda, maka kami tidak pernah berhenti untuk memperkenalkan sains kepada generasi muda sejak dini. Sama halnya dengan profesi lain, kami juga bisa salah tetapi pantang bohong,” tutur Dr. Akhmad

Sabarudin memperkenalkan ALMI.

“ALMI adalah bagian dari Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (APII) yang didirikan oleh Almarhum Prof. B. J. Habibie. Semangat yang ingin diberikan adalah ilmuwan bisa mewarnai setiap perkembangan Negara Indonesia. Dan 50 anggota ALMI dipilih dari para ilmuwan muda terkemuka di Indonesia, yang ingin membangun Indonesia bersama,” jelas Dr. Sri Fatmawati (ALMI-Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya) selaku Ketua ALMI terpilih pada awal sesi. Selain Fatma, pagi itu tiga ilmuwan lainnya turut hadir yakni Dr. Felycia Edi Soetaredjo, ST., M.Phil., Ph.D., IPM., ASEAN Eng., (ALMI-UKWMS), Dr. Akhmad Sabarudin (ALMI-Universitas Brawijaya Malang) dan Dr. R. Tatas H. P. Brotosudarmo (ALMI-Universitas Ma Chung Malang). Serta hadir pula Dr. Diyah Tulipa, SE., MM., yang juga dekan Fakultas Kewirausahaan UKWMS.

Di ALMI sendiri terdapat empat kelompok kerja. “Empat kelompok kerja tersebut diantaranya Garda Depan, Untuk Masyarakat, Sains dan Kebijakan, serta Sains dan Pendidikan. Tetapi menjadi ilmuwan saja tidak cukup, harus bisa masuk ke masyarakat. Selain itu kami juga membantu bangsa Indonesia melalui pemikiran kami, termasuk yang kami tuangkan dalam buku Sains 45 membahas bagaimana gagasan kami untuk Indonesia menyongsong satu abad kemerdekaan Indonesia,” jelas Tatas.

Dimoderatori Prof. Ir. Suryadi Ismadji, Ph.D., IPM., ASEAN Eng., yang juga Dekan Fakultas Teknik UKWMS, perbincangan semakin menarik. Salah satunya saat Suryadi menggali alasan mengapa para ilmuwan mau kembali ke Indonesia, terlebih saat studi di luar negeri mereka mendapat fasilitas, tawaran pekerjaan dengan pendapatan yang berlipat hingga akses laboratorium yang lebih lengkap. “Kami ingin Indonesia bisa seperti Negara

yang lain dimana membuat kebijakan maupun pengambilan keputusan ditinjau dari sains dalam arti berdasarkan data. Dan kami ingin agar kalian tidak hanya sekedar kuliah karena keinginan orangtua, tapi paling tidak kalian bisa meraih sesuatu dan berkontribusi untuk Negara Indonesia,” ungkap Fely.

Keempat ilmuwan ini pun sepakat bahwa Indonesia tidak kalah hebat dengan Negara lainnya, dan mereka menginginkan generasi muda yang mau bersusah payah membangun Indonesia. “Ada banyak hal yang bisa dilakukan dan dijelajahi dari Indonesia. Mulai lah dari kreatifitas kecil di sekitar, karena kita tidak tahu dari hal yang telah dilakukan bisa membawa perubahan apa. Dan belum tentu yang kita punya, dimiliki pula oleh saudara-saudara kita yang berada di daerah terpencil,” pesan Diyah menutup perbincangan. (Red/red1)



■ Dr. Sri Fatmawati menjelaskan mengenai tujuan pembentukan ALMI.



■ Peserta dan narasumber Jatim Jumpa Ilmuwan berfoto bersama di UKWMS Kampus Pakuwon City.

Memasuki era digital, penggunaan dan pemanfaatan teknologi merupakan kebutuhan wajib bagi remaja untuk kebutuhan sehari-hari. Disamping itu, kemampuan berbahasa Inggris pun penting bagi mereka untuk mengimbangi

perubahan-perubahan yang terjadi sangat cepat. Karena seiring berjalannya waktu penggunaan teknologi pun memakai bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Bahasa Inggris sendiri merupakan bahasa yang umum untuk di aplikasikan dalam dunia kerja maupun pendidikan. Namun

sungguh disayangkan, kemampuan berbahasa Inggris yang dimiliki beberapa siswa-siswi, bahkan mahasiswa masih kurang.

Menanggapi hal tersebut, Progam Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Katolik Widya Mandala Surabaya (FKIP UKWMS) mengadakan kegiatan *Rally Competition and Multicultural Event 2019* yang bertajuk "*Heroes in Disguise*".

Asah Kemampuan untuk Imbangi Perubahan



■ Para Peserta berlomba untuk menjawab pertanyaan dari panitia.
Foto: Dok. Panitia *Heroes in Disguise*

Acara ini diikuti oleh siswa SMA/SMK/MAN dan bertempat di Auditorium UKWMS Kampus Kalijudan, pada Sabtu (16/11) lalu. Kegiatan ini tak hanya mengasah kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris mereka, namun juga memperkenalkan budaya oleh delegasi dari beberapa negara. Delegasi tersebut diantaranya Filipina, Hakka, Spanyol, dan Belanda.

Sebelumnya *Rally Competition* (kompetisi reli) lebih dulu dilaksanakan dengan aturan wajib, yakni memakai bahasa Inggris selama berkompetisi. Pada kompetisi ini mereka akan berkompetisi secara reli dan melewati serangkaian pos

permainan untuk mengumpulkan poin. Usai kompetisi, saatnya para peserta bertemu dengan para delegasi Negara. Hadirnya para delegasi tak hanya memperkenalkan dan menambah wawasan, namun juga memberi para peserta tantangan. Seperti Filipina memberikan tantangan yaitu memakan *Balut*. *Balut* adalah salah satu makanan khas Filipina yakni telur itik yang berisi embrio dan direbus lebih dulu sebelum dimakan. Tak ayal, ekspresi para peserta yang mencoba makanan tersebut terlihat ragu namun tertarik saat setelah mencoba sedikit. Kemudian disusul Belanda, Spanyol dan Hakka yang menjelaskan

tentang kebiasaan hingga mengajarkan bahasa Negara mereka.

“Kegiatan ini merupakan salah satu tradisi dari *English Departement* (Jurusan Bahasa Inggris, red) setiap tahunnya, yang menurut saya cukup bagus untuk tetap dilaksanakan ditahun-tahun berikutnya. Saya berharap juga, peserta dapat menikmati dan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat dari acara ini,” ujar Domingo Enrique, salah satu delegasi yang berasal dari Spanyol.

Selain itu, kegiatan semakin meriah dengan *booth* makanan yang ada di auditorium. Beberapa diantaranya merupakan makanan khas dari perwakilan

yang datang, seperti Belanda yang menyiapkan *Poffertjes* secara gratis. Dan adapula penampilan lain, seperti permainan alat musik tradisional dari China, *Ghuzeng* dan tarian Solah Kendingan dari Indonesia. Pengumuman pemenang *rally competition* dilakukan di penghujung acara, juara I dimenangkan oleh kelompok Imam Bonjol, Juara II kelompok RA. Kartini, Juara III kelompok Mohammad Hatta. (shf)



■ Pemenang Juara I *Rally Competition* dari kelompok Imam Bonjol (kiri) dan *Balut*, salah satu makanan khas dari Filipina yang dicoba oleh peserta (atas).

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FKIP UKWMS) telah menyelesaikan Hibah Program Penugasan Dosen di Sekolah (PDS) yang dipersiapkan sejak bulan Juni 2019. Pada Jumat (13/12) di UKWMS Kampus Kalijudan diselenggarakan seminar sebagai bentuk pelaporan hasil Program PDS tersebut, yang dihadiri oleh Wakil Rektor I, Wakil Rektor III, Dekan FKIP UKWMS, guru dari sekolah mitra dan juga dosen yang bergabung dalam program tersebut. “Kami ucapkan terima kasih dan selamat atas kesuksesannya, sungguh merupakan sebuah kebahagiaan dan kebanggaan bagi UKWMS karena program PDS ini merupakan titipan dari Direktorat Pembelajaran,” ucap Wakil Rektor I UKWMS, Drs. Y.G. Harto Pramono, Ph.D., saat menyampaikan sambutan.

Program PDS skema B ini meliputi dua kegiatan inti, yaitu penugasan dosen yang belum mengikuti PDS di sekolah mitra dan penerapan PDS diperkuliahan oleh dosen yang telah mengikuti di tahun sebelumnya. Fokus program ini tertuju pada mata pelajaran Bahasa Inggris dan Fisika, dan terdapat 12 dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan tiga dosen dari Program Studi Pendidikan Fisika.

Adanya program ini membantu dosen dapat memahami apa yang harusnya menjadi fokus dalam



pembelajaran juga melihat masalah di kelas dan mencari cara untuk mengatasinya dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tak hanya dosen, guru mitra pun terbantu dengan adanya program ini. Seperti dapat mengetahui apa yang harus dikembangkan dalam proses pembelajarannya, cara membuat pembelajaran dalam kelas tidak membosankan dan metode lainnya yang dapat memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi kedua pihak.

“Dosen yang mengajar di kelas kami juga mengajarkan untuk memberi tanggapan dan saran untuk pekerjaan teman sendiri, kegiatan tersebut

membantu kami dalam lebih mengerti dengan materi dan memahami mana yang benar dan salah,” ucap salah satu mahasiswa yang mengikuti kelas dosen yang menerapkan PDS.

Meskipun kegiatan ini dipersiapkan dengan waktu yang cukup singkat, namun para dosen yang berpartisipasi dalam program ini dapat memberikan hasil yang baik. Beberapa catatan terkait penyelenggaraan program PDS juga akan terus dievaluasi, agar penyelenggaraan berikutnya lebih baik lagi. (shf)

Sukses Jalankan Hibah Program PDS

■ Para dosen serta guru pengajar dari sekolah mitra berfoto bersama usai mengevaluasi program PDS yang telah terlaksana.
Fotografer: Shafa

Pahami Budaya, Taklukkan Dunia

Berbicara tentang budaya tentu tak akan ada habisnya, baik itu makna maupun dampaknya dalam kehidupan kita. Untuk itu, diadakan kuliah tamu yang diselenggarakan di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) Kampus Kalijudan membahas “*What is Culture?*”. Mata kuliah lintas program studi, *16 Skills for New Generation Jobs* mengundang Lucia Nany Lusida yang merupakan CEO dan Co-founder of D'Impact sebagai pembicara. Lucia merupakan alumni Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UKWMS (FKIP UKWMS).

Topik pertama, Lucia menyatakan bahwa pada Era Revolusi 4.0 saat ini

penting sekali untuk memahami apa itu budaya. Segera dengan sangat antusias mahasiswa bersama Lucia berdiskusi. “Karena jika kita bisa memahami kebudayaan suatu daerah dengan baik, maka akan sangat berdampak dalam kesuksesan bisnis yang kita buat. Contohnya, GOJEK sangat sukses di Indonesia karena GOJEK dapat menyesuaikan diri dengan budaya Indonesia, dimana orang-orang masih membutuhkan jasa ojek. GOJEK belum tentu akan sama suksesnya jika kita terapkan di Amerika. Budaya orang Amerika cenderung berpergian dengan berjalan kaki, maka jika akan membuat bisnis GOJEK tidak akan sesukses di Indonesia,” terang Lucia.

■ Lucia Nany Lusida menyatakan bahwa pengetahuan akan budaya sangatlah penting. Foto: Dok. Humas





■ Pembicara beserta dosen dan peserta kelas berfoto bersama.

Berbicara tentang budaya, apa saja budaya yang ada di Indonesia? Banyak budaya baik yang dimiliki oleh Indonesia yang harus kita banggakan. Beberapa peserta menjawab “sikap gotong royong, tolong menolong, ramah, dan murah senyum” yang selalu ada dalam budaya Indonesia. Tak hanya sikap perilaku, di Indonesia juga ada budaya makanan, contohnya soto betawi, soto lamongan, soto banjar dan berbagai macam soto lainnya. Budaya berkain di Indonesia tak kalah menariknya. Kain batik yang bisa menjadi pakaian yang nyaman dan indah seperti kemeja, kaos, *dress*, *blouse*, rok, celana kulot dan masih banyak lagi. Pakaian

batik adalah pakaian yang wajib kita banggakan dan lestarikan.

“Untuk meningkatkan budaya Indonesia agar lebih baik kita juga harus memperhatikan hal-hal kecil yang berdampak bagi kemajuan bangsa ini. Contohnya harus berani untuk bicara, kurangi basa basi, jangan malu untuk mengungkapkan apa yang ada dipikiran kita, *because no one can read your mind* (Karena tidak ada orang yang bisa membaca pikiran kalia, red),” ujar Lucia.

Lucia berpesan, untuk bisa sukses dan maju di tahun yang akan datang tak hanya membutuhkan *hardskill* saja tetapi juga membutuhkan banyak *softskill*. Ada 10 *top*

skill yang dibutuhkan di tahun 2020 dan harus kita asah saat ini juga yaitu *Complex Problem Solving* (Pemecahan Masalah Kompleks), *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), *Creativity* (Kreatifitas), *People Management* (Manajemen Orang), *Coordinating with others* (Bekerja sama dengan orang lain), *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional), *Judgement and Decision Making* (Penilaian dan Membuat Keputusan), *Service Orientation* (Orientasi Layanan), *Negotiation* (Negosiasi), dan *Cognitive Flexibility* (Fleksibilitas Kognitif). (mea)

“ Karena jika kita bisa memahami kebudayaan suatu daerah dengan baik, maka akan sangat berdampak dalam kesuksesan bisnis yang kita buat.
- Lusi Nany Lusida

FUNTOPIA 2019:

"TELL A TALE"

Mempingati Hari Dongeng Nasional yang diperingati setiap tanggal 28 November, GEMS Event Organizer dari Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom), Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) berkolaborasi dengan Dharma Wanita Persatuan (DWP) Kota Surabaya menyuguhkan serangkaian acara untuk anak-anak yaitu Funtopia. Funtopia merupakan acara yang bertujuan untuk mengembalikan nilai-nilai literasi terutama dongeng pada anak-anak yang beberapa tahun belakangan menjadi berkurang. Serta agar orang tua dan anak-anak dapat menggunakan dongeng sebagai sarana edukasi dan pendekatan secara emosional terhadap anak. Funtopia mengangkat tema "Tell A Tale", yang memiliki arti 'menceritakan sebuah kisah'.

"Nama Funtopia sendiri berasal dari kata Fun yang artinya menyenangkan, dan Utopia yang berarti dunia fantasi atau khayalan. Melalui nama Funtopia, kami ingin memberikan kesan yang menyenangkan kepada anak-anak seperti di dunia fantasi dalam benak anak-anak,"

jelas Shanice Priscilla selaku panitia dari GEMS Event Organizer. Funtopia diselenggarakan dalam satu tempat dengan empat zona, yaitu *Cooking Zone*, *Handcraft Zone*, *Fun Zone* dan *Stage Show*.

Pada masing-masing zona tersebut juga sudah disediakan kegiatan kreatif dan seni untuk anak-anak, seperti menghias donat, membuat bento, membuat pizza, membuat gelang, gantungan kunci, hingga slime. Selain itu ada zona untuk area bermain mulai dari pasir kinetik, mewarnai, mandi bola, hingga ada area untuk dongeng dan pertunjukan boneka tangan yang berkolaborasi dengan pendongeng Kumpul Dongeng Surabaya.

"Adanya Cooking Zone dan Handcraft Zone agar anak-anak dapat berinteraksi dengan kreatifitas mereka yang sudah di asah semenjak kecil, serta untuk melihat potensi sang anak. Sedangkan Fun Zone dibuat untuk mengasah kemampuan kinetik serta mengajak anak untuk aktif dalam bergerak dan berinteraksi melalui permainan yang ada. Dan disini mereka bisa belajar sambil bermain," jelas Cilla-sapaan akrab Priscilla.



■ Kak Toby (kiri) bermain boneka karakter bersama dengan dua peserta Funtopia 2019
Foto: Dok. Humas



- Para dosen UKWMS, perwakilan Kumpul Dongeng Surabaya dan Ketua Dharma Wanita Persatuan Kota Surabaya bersama dengan anak-anak PAUD membuka acara Funtopia menggunakan kentongan.
Foto: Dok. Humas

Jika umumnya pembukaan dilakukan dengan memukul gong, berbeda dengan Funtopia 2019. Mereka menggunakan kentongan yang dipukul secara bersama-sama, mulai oleh Dekan dan dosen Fikom UKWMS, Ketua DWP Kota Surabaya dan perwakilan Kumpul Dongeng Surabaya. Sebanyak 150 anak-anak mulai dari Usia Dini, Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Dasar hari itu hadir memenuhi area Funtopia yang digelar di Ciputra World Mall Surabaya.

Sebelum merasakan keseruan di empat zona tersebut, anak-anak lebih dulu diajak mendengarkan dongeng yang disampaikan oleh Kak Toby dari

Kumpul Dongeng Surabaya di panggung utama. Terasa semakin menarik, Kak Toby menggunakan boneka tangan berkarakter, diantaranya Elmo, Pipi si Sapi, Boni si gajah pink dan buaya. "Teman-teman jangan ada yang suka berbohong ya, harus bersahabat semuanya," ujar Toby menyampaikan pesan dari cerita yang ia bawakan. Tak hanya mendengarkan, anak-anak pun diajak bergoyang oleh kak Toby.

Ketua DWP Kota Surabaya Chusnur Ismiati Hendro Gunawan yang turut hadir siang itu juga merasa takjub dengan antusiasme para peserta. "Kami tidak menyangka bahwa antusiasme

anak-anak begitu ramai, bahkan sejak sebelum acara dibuka. Dan kolaborasi antara orangtua, anak dan para panitia begitu bagus," ungkapnya. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa ada maksud penting dari dihelatnya Funtopia ini. "Anak-anak usia dini memang edukasinya melalui bermain dan seni bertutur, maka dari acara ini mereka akan belajar bersosialisasi, berteman, cara meminta tolong, berbagi dan sebagainya. Terlebih lagi, kekuatan otak melejit sebelum tidur, maka baik mendongeng sebelum tidur," ucapnya antusias. (Red/red1)



■ Talkshow yang dilaksanakan untuk memperingati Bulan Peduli Kanker Sedunia ini mengajak para wanita dan juga pria untuk semakin memperhatikan kondisi payudara. Foto: Dok. Humas

JADI PAHLAWAN PERANGI KANKER



■ Dr. Dwirani memberikan pengetahuan mengenai deteksi dini kanker payudara.

Kanker payudara merupakan salah satu penyakit kanker yang rawan dialami oleh perempuan. Data Global Cancer Observatory 2018 dari World Health Organization (WHO) menunjukkan kasus kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kanker payudara, yakni 58.256 kasus atau 16,7% dari total 348.809 kasus kanker. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menyatakan, angka kanker payudara di Indonesia mencapai 42,1 orang per 100 ribu penduduk.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (Fikom UKWMS) berkolaborasi dengan Dharma Wanita Persatuan (DWP) Kota Surabaya mengadakan serangkaian acara untuk memperingati Bulan Peduli Kanker Payudara Sedunia yang jatuh pada bulan Oktober. Mulai Talkshow, Kompetisi Poster, Kompetisi Cosplay, Menghias Pouch dan Coswalk di acara yang

berlangsung pada 21-22 November 2019 di Grand City Mall Surabaya. Bertemakan **“Be a Warrior Not a Worrier”** para mahasiswa ingin menggambarkan pemberian semangat kepada para perempuan untuk tidak khawatir dan menjadi pahlawan dalam memerangi kanker.

Hari pertama acara diawali dengan sambutan oleh Rektor UKWMS, Drs. Kuncoro Foe., G.Dip.Sc., Ph.D., Apt. Ia sangat mengapresiasi adanya gerakan untuk masyarakat lebih sadar terhadap penyakit kanker. “Sungguh luar biasa acara ini dapat memberikan edukasi mengenai pentingnya kesehatan terutama pada wanita,” ucapnya. Sambutan berikutnya disampaikan oleh Ketua DWP Kota Surabaya Chusnur Ismiati Hendro Gunawan. “Setiap wanita harus saling mendukung dan saling memberikan semangat terutama untuk teman-teman yang terkena kanker,” ungkapnya. Acara resmi dibuka dengan pemukulan Jimbe yang dilakukan oleh

Dra. Hj. Fatma Syaifullah Yusuf, Chusnur Ismiati, dan Kuncoro Foe.

Selanjutnya terdapat Talkshow dengan tema **“U-Cancervive”** yang disampaikan oleh Dra. Hj. Fatma Syaifullah Yusuf dari Fatma Foundation, dr. Dwirani Rosmala Pratiwi, Sp. B. dari Rumah Sakit Onkologi Surabaya dan dimoderatori oleh Dosen Fikom UKWMS, Putjok Rizaldi. Fatma menjelaskan bahwa tujuan mendirikan Fatma Foundation adalah memberikan pelayanan kesehatan dengan biaya yang lebih murah dan memberikan edukasi pada generasi milenial. “Fatma Foundation memberikan tak hanya edukasi tetapi juga pelayanan pap smear. Kami juga berfokus pada pencegahan dan memberikan program deteksi dini seperti pengecekan leher rahim dan kondisi kesehatan payudara. Kini kami sudah berkeliling di Surabaya, Sidoarjo, Jombang,” ceritanya.

Dokter Dwirani atau yang akrab disapa dokter Wiwin menambahkan,

melakukan pengecekan pada payudara paling baik dilakukan satu bulan sekali terutama satu minggu setelah selesai haid. Melakukan gerakan Periksa Payudara Sendiri (Sadari) sangat penting untuk mengetahui kondisi payudara kita terdapat benjolan asing atau tidak. “Jangan sampai kalau sudah ada gejala, atau sudah parah seperti payudara mengeluarkan cairan baru dibawa ke rumah sakit. Atau bisa juga langsung kedokter, karena dokter lebih peka. Dan perlu diperhatikan apabila dalam keluarga inti adalebih dari satu orang yang terkena kanker,” pesannya. Terlebih generasi millennial harus menjaga pola hidup dan makannya agar tidak memicu timbulnya kanker, seperti kurangi makana nolahan dan manis. Dokter Wiwin bahkan mengungkapkan bahwa pria juga memiliki potensi terkena kanker payudara dan sebagainya. (Red)

“LAKUKAN SADARI (PERIKSA PAYUDARA SENDIRI) UNTUK MENGETAHUI KONDISI PAYUDARA. TERUTAMA SATU MINGGU SELESAI HAID.”

- DR. DWIRANI



■ Ki-Ka: Fatma Gus Ipul beserta Ketua Dharma Wanita Persatuan Kota Surabaya dan Rektor UKWMS membuka dengan resmi acara Be A Warrior Not A Worrier.

Hari Disabilitas Internasional:
ALUNAN DALAM KEBERAGAMAN



■ Tim dari YPAB menampilkan bakatnya dalam memainkan angklung. Fotografer: Nancy.



■ Putri Ariani, seorang *keyboardist* tunanetra menampilkan bakatnya dalam bermain *keyboard*.

Tanggal 3 Desember merupakan Hari Disabilitas Internasional yang diperingati oleh seluruh masyarakat dunia. Kali ini, Dharma Wanita Persatuan (DWP) Kota Surabaya berkolaborasi dengan Awaken Organizer Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FIKOM UKWMS) berkesempatan memeriahkan peringatan Hari Disabilitas Internasional

2019 ini.

Bertemakan *Beauty in Diversity*, masyarakat Surabaya pada khususnya diajak untuk menyaksikan penampilan teman-teman disabilitas dalam perhelatan konser amal dan juga lelang karya seni dari empat pelukis yang di antaranya penyandang autis dan down syndrome. “Makna dari *Beauty in Diversity* ini sebenarnya ingin



■ Deice Hanum Wulan, salah satu pemenang lelang dari lukisan karya Andrew, salah satu anak disabilitas.

menonjolkan keindahan dalam sebuah perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah bagaimana saat ini teman-teman disabilitas dianggap sebelah mata dan berbeda dari kita. Maka, kami ingin menonjolkan keindahan yang mungkin belum pernah disaksikan oleh masyarakat,” jelas Grishiella Patricia Liwang selaku Ketua Pelaksana. Sore itu, empat lukisan karya Edward, Vincent,

Andrew, dan Celena Aline berhasil dilelang. Deice Hanum Wulan, salah satu pemenang lelang dari lukisan karya Andrew mengaku, “Ada perasaan bangga terhadap lukisan-lukisan tersebut, dan membuat hati saya senang,” jelasnya.

Bertempat di Teater Balai Budaya Surabaya, para musisi disabilitas unjuk bakat mulai vokal, permainan alat musik angklung, *keyboard*, dan *band*. Suasana Balai Budaya begitu meriah dan penuh gemuruh tepuk tangan penonton. Para penampil mulai dari Kiki, seorang guru tunanetra di Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta (YPAB), Touch Heart Band, yang anggotanya terdiri anak-anak autis, serta M. Hilbram seorang vokalis dan *keyboardist* tunanetra, lalu Putri Ariani penyandang tunanetra dan Adelina Setiawan yang mengidap Cerebral Palsy secara bergantian menghibur penonton

dan memeriahkan acara. Amadeus Orchestra semakin membuat suasana konser begitu megah dengan alunan musik yang apik. Para penonton malam itu tak lupa dibuat terpujau oleh penampilan Kiki, ketika membawakan lagu *Time to Say Good Bye*, lengkap dengan bahasa Latinnya. Tak hanya sekedar tampil, Putri Ariani pun turut menyampaikan kampanye yang ia susun sendiri. “Kutipan yang saya sampaikan adalah untuk menghilangkan batasan, yang pertama adalah silahkan bertanya (*Please Ask*). Misalkan tidak tahu tentang difabel bisa bertanya sehingga tidak ada asumsi yang

keliru. Lalu yang kedua adalah memahami satu sama lain (*Be Understanding*), harapannya agar ke depannya tidak ada namanya perundungan, bukan sekedar menghentikan karena kalau menghentikan ibarat rem maka bisa berjalan lagi,” jelas Putri yang kemudian disambut gemuruh tepuk tangan penonton.

Dan melalui konser ini, diserahkan pula donasi dari seluruh keuntungan konser dan hasil lelang kepada Potats, YPAB, Gregory dan Sekolah Luar Biasa Bangun Bangsa. Donasi ini diserahkan langsung oleh Ketua DWP Kota Surabaya

dan Dekan FIKOM UKWMS, di penghujung acara. “Kami ingin memberikan ruang bagi teman-teman disabilitas untuk menunjukkan bakat dan juga karya mereka yang luar biasa. Dengan acara *Beauty in Diversity* ini, besar harapannya akan memberikan dampak positif bagi teman-teman disabilitas dan juga masyarakat Surabaya,” pungkas Chusnur Ismiati selaku Ketua DWP Kota Surabaya. (Red)



■ Penyerahan donasi oleh Ketua DWP Kota Surabaya (jilbab hitam) dan Dekan Fikom UKWMS (tiga dari kiri).

Deteksi Dini

“Si Pencuri Pengelihatan”



■ Ilustrasi: Skrining Mata
Sumber: pinterest.com

Penyuluhan dan Skrining Katarak dan Glaukoma untuk para dosen dan tenaga kependidikan Universitas Katolik Widya Mandala (UKWMS) dilaksanakan pada Jumat, 25 Oktober 2019 di Auditorium Benedictus UKWMS Kampus Dinoyo. Sebelumnya, pemeriksaan ini telah diadakan di UKWMS Kampus Pakuwon City pada, Jumat (18/10) lalu. Pemeriksaan ini diselenggarakan dalam rangka peringatan Dies Natalis UKWMS ke-59, dan juga memperingati *World Sight Day* (Hari Pengelihatan Sedunia) yang diperingati setiap hari Kamis minggu kedua Bulan Oktober.

Siang itu, kegiatan diawali dengan penyuluhan mengenai penggambaran glaukoma. Dr. Titiek Ernawati, dr., Sp. M., selaku pembicara yang merupakan dosen FK UKWMS memaparkan bahwa Glaukoma atau biasa disebut “Si Pencuri Penglihatan” adalah neuropati optik kronis yang ditandai oleh adanya pencekungan (cuping) diskusoptikus, penyempitan lapang pandang, dan biasanya disertai peningkatan tekanan bola mata yang menyebabkan fungsi mata menurun (cacat lapang pandang), kerusakan anatomi (degenerasi papil saraf optik) bahkan kebutaan.

Penderita Glaukoma diseluruh dunia pada tahun 2010 mencapai 60,5 juta jiwa, dan terus mengalami peningkatan sampai dengan saat ini. Bahkan, Glaukoma merupakan penyebab utama kedua kebutaan di dunia setelah katarak dan bersifat menetap. Di Negara berkembang, 90% penderitanya tidak menyadari bahwa menderita Glaukoma, bahkan sekitar 20% pelaksanaan terapi yang benar tetap mengalami kehilangan penglihatan. “Di Indonesia sendiri Glaukoma adalah penyebab utama kebutaan nomor dua setelah katarak. Empat sampai lima dari seribu orang di

Indonesia menderita Glaukoma. Oleh karena itu, melalui pemeriksaan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga kesehatan mata,” ujar Dr. Titiek.

Usai penyuluhan, selanjutnya para dosen dan tenaga kependidikan yang sebelumnya telah mendapat nomor antrian menunggu untuk diperiksa oleh tim dokter dari FK UKWMS. Terdapat 20 dokter yang siaga bertugas untuk membantu peserta pemeriksaan sebanyak 150 orang. Pada tahap pertama, peserta akan di tes visus atau ketajaman penglihatan secara normal menggunakan alat Snellen Test Chart. Kemudian peserta melakukan tes tonometri atau tekanan bola mata. Pengukuran tekanan (intraocular) mata ini adalah untuk mengenali kehadiran glaukoma, kondisi yang merusak saraf optik. Pemeriksaan ini dilakukan dengan menggunakan alat *non-contact tonometry*. Pemeriksaan terakhir adalah tes funduskopi atau oftalmoskopi dengan menggunakan alat oftalmoskop untuk memeriksa bagian dalam dan belakang mata termasuk cakram optik, retina dan pembuluh darah. (mea/red1)



- Pemeriksaan visus atau ketajaman penglihatan secara normal yang dilakukan dokter muda UKWMS dengan menggunakan alat *non-contact tonometry*.

Foto: Dok.Humas

Buah Manis Penantian Panjang

Selalu ada perjuangan dalam setiap usaha yang dilakukan, seperti yang dialami Felycia Edi Soetaredjo, S.T., M.Phil., Ph.D., IPM., ASEAN Eng., Wakil Dekan I Fakultas Teknik Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FT UKWMS). Butuh waktu yang tidak sebentar baginya untuk mengurus kenaikan jabatannya sebagai Profesor atau Guru Besar. Lega jelas dirasakannya. “Selesai juga akhirnya mengurus segala dokumen yang dibutuhkan, lega. Perlu waktu tiga tahun lebih untuk mengurusnya, karena sempat terkendala dengan pergantian peraturan dua kali, jadi harus penyesuaian kembali. Dan saya hanya berdoa, kalau Tuhan izinkan ya akan berjuang,” ungkap Felycia mengawali percakapan.

■ Profesor Felycia Edi Soetaredjo, S.T., M.Phil., Ph.D., IPM., ASEAN Eng., adalah profesor wanita termuda di UKWMS.
Fotografer: Raymundus Aprianto



Walaupun mengalami kendala, namun Felycia mengaku bersyukur dan terbantu dengan adanya FX Hadi, S.Sos., dari Pusat Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (P3SDM) UKWMS yang membantu untuk mengorganisir dokumen. Bagaimana tidak, ada setumpuk dokumen yang harus dipersiapkan, mulai penelitian, pendidikan gelar yang sudah didapat, dokumen pengajaran, bimbingan skripsi, berkas menguji, pengabdian masyarakat dan berkas penunjang lainnya.

Ungkapan terima kasih juga ia sampaikan kepada Rektor UKWMS Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D., Apt. Baginya, peran besar dan tak kenal lelah Kuncoro dalam mendukung setiap prosesnya sangat berarti. “Beliau sebagai rektor sangat sabar, selalu mendukung dan memotivasi agar tetap semangat,” ucapnya. Dan tepat pada 1 September 2019, Felycia resmi menyandang gelar Profesor dalam bidang Ilmu Teknik Kimia dengan angka kredit sebesar 891,07.

Bagi Felycia, tidak banyak perubahan yang dirasakan usai mendapat gelar sebagai profesor. Termasuk dalam hal panggilan. “Saya tidak berambisi mengejar tingkatan gelar, jadi tidak perlu memanggil dengan gelar profesor, tetap panggil seperti biasanya saja. Yang berubah ada pada tanggung jawab yang

lebih besar,” tuturnya. Sebagai peneliti, Felycia tentu sudah memiliki ide-ide untuk dapat mengembangkan penelitiannya kedepannya. “Dari awal saya memang suka penelitian, proyek, tantangan dan kalau berhasil tentu lega. Dan mengurus penelitian juga lebih mudah. Suatu hari juga ingin bisa punya proyek penelitian yang lebih besar,” ujar ibu dua orang anak ini. Ia berharap, capaian ini dapat memotivasi rekan-rekan sejawat lainnya untuk menjadi profesor.

Kiprahnya dalam dunia pendidikan dan penelitian sudah tak perlu diragukan. Tahun 2018, Felycia terpilih sebagai 100 Asian Scientists karena kontribusinya yang signifikan akan penemuan saintifik dan kepemimpinannya. Masih di tahun yang sama, Felycia menerima penghargaan APTIK Award untuk Bidang Penelitian dan Pengembangan Ilmu. Prestasi internasional bergengsi juga tak luput darinya, di tahun 2017 ia mendapatkan penghargaan Elsevier Foundation Awards in Engineering Sciences for Early Career Women Scientists in the Developing World. Bahkan kini, perempuan kelahiran 2 April 1977 lalu ini masih aktif tercatat sebagai Anggota Ilmuwan Muda Indonesia (ALMI) pada kelompok kerja Sains dan Pendidikan.

■ Profesor Felycia Edi Soetaredjo, S.T., M.Phil., Ph.D., IPM., ASEAN Eng., juga merupakan Anggota Ilmuwan Muda Indonesia (ALMI)

Sepakat Dorong Dosen Muda

Sebelum pengangkatan Felycia sebagai Guru Besar, pada 1 Juni 2019 lalu Ir. Suryadi Ismadji, M.T., Ph.D., IPM., ASEAN Eng., lebih dulu menerima ketetapan pengangkatan sebagai Profesor dalam Bidang Ilmu Teknologi Pengolahan Limbah dan Teknologi Superkritis dengan angka kredit 1.121,798 sehingga dapat ditetapkan pada jabatan akademik GB-1050. “Pastinya lega, dan tidak ada yang berbeda, semuanya masih berjalan seperti biasa. Tetapi yang jelas tanggung jawab dan beban yang dipikul tentu makin besar dan banyak,” tutur Suryadi.

■ Profesor Ir. Suryadi Ismadji, M.T., Ph.D., IPM., ASEAN Eng., mendapatkan gelar usai dua tahun proses pengajuan.





Proses yang dilalui Suryadi tak serumit yang dialami Felycia, rekan kerjanya. Butuh waktu hampir dua tahun baginya untuk merampungkan proses pengajuan. “Waktu pengajuan sempat terkendala dengan penyesuaian jabatan akademik, sehingga menjadi lebih lama. Andai tidak ada kendala, keputusan pengangkatan jabatan akademik bisa lebih cepat,” jelasnya. Namun Suryadi juga merasa sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D., Apt., Rektor UKWMS yang selalu mendukung dan membukakan jalan baginya.

Diumumkannya Felycia sebagai Guru Besar rupanya menambah kebahagiaan bagi Suryadi. Baginya, “Pasti senang sekali, karena Fely dulu adalah mahasiswa saya dan prinsip saya dikatakan berhasil adalah ketika bimbingan saya lebih bagus daripada saya,” ungkap pria berkacamata ini. Maka kedua profesor ini sepakat untuk terus mendorong dan membina para dosen muda agar produktif salah satunya terkait publikasi, mengingat mereka memiliki potensi yang bagus. Kedepan Suryadi masih akan terus berkarya seperti penelitian dan publikasi. Tentunya, ia akan terus menambah relasi dan menggandeng banyak pihak dalam penelitiannya. (Red)

■ Profesor Ir. Suryadi Ismadji, M.T., Ph.D., IPM., ASEAN Eng., mempersiapkan para dosen muda FT UKWMS agar produktif berkarya.

PENGABDIAN TIGA DEKADE

Kegembiraan dosen Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FKIP UKWMS) yang telah mengabdikan 32 tahun itu tak dapat dibendung. Acap kali senyum tergoreskan di wajahnya. Memori tiga bulan silam ketika predikat Juara Dosen Beprestasi I disematkan padanya kembali menyeruak. Saat itu, dosen kelahiran Lombok bernama lengkap Dr. M. N. Siti Mina Tamah, M.Pd., sedang menjalankan tugas dari universitas. Euforia kemenangannya pun harus dirasakan dari kota lain di mana ia menjalankan tugasnya itu.

"Wah saya waktu itu juga tidak menyangka. Saya lagi di Solo mengikuti rapat koordinasi SKI (Sentra Kekayaan Intelektual, red), saat pengumuman juara dan kok tiba-tiba Whatsapp saya ramai pesan masuk *ngasih* (memberi, red) selamat semua. Katanya 'Selamat ya, Bu,

juara 1 dosen beprestasi'. Saya bahagia tentunya dan langsung mengabari keluarga saat itu juga," kenang dosen yang akrab disapa Bu Mina oleh kolega dan mahasiswanya.

Bu Mina yang sehari-hari mengajarkan mata kuliah seperti *Writing, Reading, dan Teaching English for Young Learners* ini mengaku di balik prestasi yang ia torehkan bagi nama instansi, ia juga menghadapi begitu banyak tantangan selama tiga dekade masa pengabdiannya. Terutama saat akan melanjutkan studi doktoralnya. "Saya pada awalnya ingin mendaftar beasiswa untuk pendidikan S-3 saya di luar negeri. Awalnya saya dapat di Jepang namun karena kesulitan bahasa, saya lepas. Saya juga sempat dapat di Australia, tapi karena kesulitan finansial juga saya lepaskan," ujar dosen yang juga lulusan Prodi Bahasa Inggris FKIP UKWMS ini.

■ Pada tahun 2011 Bu Mina berhasil mendapatkan gelar S-3nya di Belanda
Fotografer: Kelvin Hatiwidjaja

Kegigihan dan semangat Bu Mina untuk terus melebarkan sayapnya di dunia pendidikan akhirnya membuahkan hasil. Setelah melewati proses pendaftaran dan seleksi yang panjang, Bu Mina akhirnya mampu mencatatkan namanya sebagai salah satu penerima beasiswa doktoral di Belanda dengan jurusan *Applied Linguistics*. Meskipun pada saat itu ia tengah fokus dalam pengajaran, namun tekadnya yang bulat akhirnya membawanya mendapat gelar dalam waktu tiga tahun.

"Setelah saya menyelesaikan studi, saya kembali ke instansi asal yaitu UKWMS. Karena menjadi persyaratan apabila telah menyelesaikan studi yang dibiayai pemerintah Indonesia, saya harus kembali mengabdikan dan terus membagikan ilmu saya. Tentu, dengan tidak berhenti belajar pula," jelas dosen yang lahir pada tahun 1962 silam itu.

Tidak bisa dipungkiri lagi, kecintaannya pada dunia pendidikan sebagai tenaga pendidik ini memang begitu dalamnya. Di usianya yang saat ini sudah tidak muda lagi, Bu Mina terus memperkaya ilmu dan terus memberikan kontribusi bagi tempat di mana ia berkarir. Saat ini, Bu Mina telah menulis tiga buku, di mana dua di antaranya merupakan hasil

kolaborasi dengan kolega dan satu buku lainnya merupakan karya tulisannya sendiri yang terbit tahun 2017 lalu.

"Judul bukunya yaitu Pernak Pernik Kerja Kelompok Berbasis Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran akan menjadi hal yang menyenangkan bila kedua belah pihak yaitu guru dan siswa merasakan keberhasilan dalam pembelajaran. Untuk membuatnya menjadi kenyataan, guru yang sekarang sudah banyak menerapkan kerja kelompok perlu mempersiapkan diri dengan matang. Persiapan penerapan kerja kelompok ini merupakan hal mutlak agar guru dapat tampil sebaik mungkin meminimalkan masalah yang mungkin akan menghambat usaha menuju ke kesuksesan yang ingin dicapai. Buku ini dipersembahkan untuk tujuan tersebut," jelas Bu Mina.

Kembali mengenang masa-masa di mana ia mengabdikan dirinya dalam pendidikan selama ini, ia pun tidak melupakan kegiatan lain di luar pengajaran. Dosen yang juga mengajar kuliah lintas prodi 16 Skills for New Generation Jobs ini juga aktif sebagai Ketua Sie. Liturgi Wilayah pada Paroki Santo Marinus Yohanes Surabaya. Keaktifannya ini pula yang menghantarkannya juga kerap melayani

Gereja sebagai lektor (pembaca kitab suci saat perayaan Misa). "Sampai sekarang masih aktif. Selain jadi lektor saya juga seringkali membagi ilmu kepada teman-teman yang juga ingin menjadi lektor. Biasanya beri tips-tips begitu dengan mereka," ujar dosen berambut pendek ini.

Atas dasar kegigihannya dalam menghasilkan karya yang mumpuni bagi kemajuan para calon guru yang tengah diajarkannya, Bu Mina tidak kenal lelah dan menyerah. Bu Mina selalu berpegang pada prinsipnya yaitu melakukan segalanya secara perlahan namun pasti. Tidak perlu terburu-buru dan nikmati segala prosesnya. Seperti saat ini pun ketika ia juga sering mengikuti pengabdian masyarakat, publikasi karya ilmiah, hingga melakukan penelitian di bidang pendidikan. Semua jerih payah ini ia persembahkan untuk mendapatkan gelar guru besar atau profesor. "Sudah banyak yang saya masukkan ke atasan untuk persyaratan guru besar namun masih perlu beberapa lagi. Yah, tidak apa-apa, saya menikmati tiap proses jadi tidak terburu-buru. Nanti ketika pada waktunya saya dapat, pasti akan terjadi. Nikmati saja seluruhnya seperti air mengalir," tutup Bu Mina sambil tersenyum. (gris)



■ Ilustrasi Pengajar
Sumber : Freepik.com

TETAP KERJA MESKIPUN BERLIBUR

“Pertama *nggak* percaya diri untuk ikut, namun dapat motivasi dari Wakil Dekan Fakultas Psikologi, Pak Jaka, untuk mencoba lebih dulu”. Itulah yang dikatakan oleh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (F.Psi UKWMS), Andhika Alexander Repi, M.Psi., Psikolog. Berbekal motivasi, rangkaian proses seleksi dosen berprestasi pun dilakukannya. Dosen yang akrab dengan panggilan Kandy tersebut tidak menyangka bahwa dirinya terpilih menjadi Juara II Dosen Berprestasi. Hal ini diumumkan pada acara Laporan Tahunan Rektor dalam rangka Dies Natalis UKWMS ke-59. Perasaan senang tentu menghinggapinya. Namun di lain sisi, hatinya sedikit berkata berbeda, karena menurutnya masih banyak dosen senior yang mempunyai pengalaman kerja lebih dibanding dirinya.

Ketertarikannya pada dinamika kelompok orang dalam dunia pelatihan dan pengembangan juga

dunia bisnis, membuat dirinya memilih Psikologi hingga meraih kesuksesan. Dan tentunya ada rekomendasi guru bimbingan konseling semasa sekolah dan hasil psikotes kala itu. “Kembali saat masa sekolah, saya sering mengikuti kegiatan seperti seminar pelatihan dan pengembangan, LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan, red) dan retreat. Itu membuat saya tertarik menjadi seperti mereka, dan mulai berkecimpung dalam bidang itu,” kata Kandy saat ditemui di Kampus UKWMS Pakuwon City. Tak hanya sukses dalam akademik, Kandy telah menjadi pelatih dalam acara pelatihan dan pengembangan lebih dari 100 acara, serta menerbitkan beberapa buku mengenai pelatihan dan pengembangan.

Semenjak berkuliah di F. Psi UKWMS semester dua dan seiring berjalannya waktu, sekitar tahun 2017 Kandy mulai berniat membagikan ilmu yang selama ini didapatnya melalui sebuah tulisan dalam bentuk buku.



- Andhika Alexander Repi, M.Psi., Psikolog berhasil menyabet juara II Dosen Berprestasi pada Dies Natalis UKWMS ke-59. Fotografer: Kelvin Hatiwidjaja



■ Ilustrasi buku. Sumber: freepik.com

Terbaru, buku yang telah diterbitkan berjudul 'Mendesain Program Pelatihan yang Efektif'. Buku tersebut membahas mengenai bagaimana mendesain program pelatihan dan pengembangan yang dapat dipadukan dengan sebuah acara. Ia berharap untuk pembaca bukunya, khususnya orang-orang yang berada dibidang sejenis bisa membuat acara lebih efektif dan tepatguna.

Walaupun sibuk dengan aktifitas sebagai dosen dan psikolog, ia masih sering meluangkan waktu untuk hobinya

yakni, *traveling* dan fotografi. Beberapa waktu lalu, ia melakukan pendakian ke Gunung Batur, Bali. Meski begitu, ia tetap tak bisa meninggalkan pekerjaannya begitu saja. Di perjalanan ia masih tetap mengerjakan tugasnya, setelah berlibur ia langsung mengajar kembali di kampus keesokan paginya. "Itu yang saya harapkan dari mahasiswa zaman sekarang, untuk tetap bertanggung jawab pada tugasnya. Boleh *have fun* (bersenang-senang) tapi jangan lupa tetap tanggung jawab dan *nggak gampang menyerah*," pesannya. (shf)



■ Kandy membawa dua buku karyanya mengenai dunia psikologi.

Create **PRIORITY** to Do

Dr. Lanny Hartanti, S.Si., M.Si., berhasil memberikan kebanggaan bagi Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FF UKWMS). Tahun ini ia meraih prestasi sebagai Juara III Dosen Berprestasi dalam rangka Dies Natalis UKWMS ke-59. Dosen yang akrab dipanggil Lanny ini sudah bekerja selama 19 tahun di UKWMS, berbagai suka dan duka pernah dirasakan dalam menghadapi mahasiswa.

“Sukanya ya berasa muda karena bergaulnya sama mahasiswa,” tuturnya sembari tertawa. Tahun 2017 Lanny pernah diajukan sebagai kandidat dosen berprestasi namun masih belum berhasil meraih juara. Tepat dua tahun kemudian ia berhasil meraih posisi ke tiga. Menurutnya proses seleksi ini tidak mudah karena terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui untuk memperoleh predikat ini. Seperti evaluasi borang dan kriteria apa saja dalam prestasi kinerja dosen dalam satu tahun. Rentang waktu dua tahun membuat Lanny menjadi lebih percaya diri, karena ia berhasil membuat sebuah karya yang sangat mengagumkan yaitu jurnal penelitian

ilmiah mengenai fitofarmaka yang berhasil masuk dalam jurnal internasional Heliyon Q1.

Tingkatan Q1 dalam jurnal internasional menunjukkan bahwa penelitian ini *credible* atau terpercaya. Penelitian yang dilakukan Lanny dan tim adalah fitofarmaka anti hiperkolesterolemia dari ekstrak daun salam dan rimpang kunyit. Fitofarmaka merupakan tahapan obat yang sudah cukup tinggi menyerupai obat sintesis namun masih diperlukan pengujian yaitu klinis dan juga preklinis. Dalam dua tahun pertama ia telah menyelesaikan pengujian dan pembuatan formula optimum tablet fitofarmaka. Dikarenakan penelitian ini dapat hibah dari pemerintah selama tiga tahun maka pengujian akan sampai pada tahap pre-klinis, dimana akan diujikan kepada hewan terutama mengenai toksisitasnya.

Sebuah jurnal yang berhasil masuk dalam jurnal internasional dibutuhkan *effort* atau usaha yang besar. “Bukan hanya cara menulis saja, tapi juga berdasarkan karya penelitian dan bagaimana kita mengulasnya. Waktu dan keterampilan menulis untuk perlu

di asah, butuh waktu untuk diam mempelajarinya,” ucap beliau. Selain sibuk dengan kegiatan mengajar, Lanny juga terlibat sebagai anggota Paduan Suara Cantate Populo yang merupakan paduan suara tingkat Yayasan.

Begitu banyaknya aktivitas yang harus dilakukan tidak membuatnya kewalahan “Menentukan *priority to do* (prioritas kegiatan), semua penting namun memilih mana yang didahulukan,” ujar beliau. Manajemen waktu yang bagus membuat Kaprodi Fakultas Farmasi ini selalu mempelajari hal baru, walau kimia sudah menjadi pelajaran favoritnya sejak bangku SMA. Kini ia ingin mempelajari ilmu sosial.

“Saya memiliki jiwa sosial sehingga tidak terlalu memikirkan keuntungan, oleh karena itu saya memilih dunia pendidikan untuk berkarya,” jelasnya. Motivasinya sederhana, semua aktivitas yang dilakukannya adalah untuk Tuhan, “Walaupun masih belajar saya ingin melakukan segala sesuatu untuk kemuliaan Tuhan,” pungkasnya. (pam)



■ Dr. Lanny Hartanti, S.Si., M.Si. meraih prestasi sebagai Juara III Dosen Berprestasi dalam rangka Dies Natalis UKWMS ke-59. Fotografer: Kelvin Hatiwidjaja

KREATIF di TENGAH TANTANGAN

Bila sekali melihat sosoknya, mungkin Bernardus Ari Tri Atmojo terlihat seperti seorang laboran biasa. Namun siapa sangka, pria yang akrab disapa Tri ini menyimpan kepekaan dan pola pikir kreatif dalam personanya. Seorang diri, laboran yang dinobatkan sebagai Juara I Tenaga Kependidikan Terbaik dalam Laporan Tahunan Rektor 2019 ini mampu mengubah peralatan-peralatan di sekitar menjadi peranti yang berguna untuk percobaan di laboratorium. Termasuk mengubah sebuah lemari kayu menjadi oven.

■ Bernardus Ari Tri Atmojo peraih Juara I Tenaga Kependidikan Terbaik 2019
Foto: Dok.Humas





■ Tri membantu para mahasiswa ketika praktikum di laboratorium Fitokimia.

Berawal dari keterbatasan oven karena rusak, Tri berinisiatif untuk menyulap lemari yang mengganggu sebagai penggantinya. Kala itu, seorang dosen memang membutuhkan oven untuk penelitiannya. Jadilah ia melapisi bagian dalam lemari dengan aluminium foil, dan memanfaatkan daya listrik untuk mengatur suhu oven. “Selain itu untuk *ngatur* kelembapannya pakai panci yang diisi air saja, jadi ada penguapan,” jelasnya.

Ide-ide unik tersebut muncul karena pengalaman. Berkarya sebagai laboran di Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) sejak tahun 2000, membuat Tri menjadi familiar dengan berbagai tantangan yang tak jarang muncul. Ia mengaku kerap putar otak untuk mengakali berbagai peralatan yang ada di laboratorium supaya dapat bekerja secara optimal. “Ya, karena ada keterbatasan itu lah jadinya muncul ide-ide kecil,” katanya. Ia pun memanfaatkan

berbagai barang yang masih bisa berguna, dari lapisan kaca sampai mesin motor pemutar kipas angin.

Sebelum ditempatkan di Laboratorium Fitokimia, Tri ditempatkan di Laboratorium Botani. Ide untuk membuat *greenhouse* mendadak tercetus begitu saja di benaknya. “Iseng-iseng saya lewati perumahan, lalu minta bibit tanaman satu per satu, dan dikasih. Dari situ saya cari pot, dan saya tanam sampai jadi taman di Gedung Dominicus (Kampus Dinoyo, red),” ceritanya. Tri kemudian memanfaatkan kotoran tikus yang ada di sekitar menjadi pupuk bagi tanaman-tanaman tersebut. Tanaman-tanaman tersebut kemudian tumbuh subur di *greenhouse* milik Fakultas Farmasi sampai sekarang.

Tugas laboran yang harus membantu mahasiswa dan dosen membuat Tri tak canggung untuk berinteraksi dengan mahasiswa. Suatu saat ada mahasiswa yang putus asa dengan penelitiannya. “Waktu itu saya cuma bilang ke anaknya, “Anda sudah tahu kesalahannya, kenapa tidak diteruskan? Jangan sampai melakukan kesalahan itu lagi.” Akhirnya dia semangat lagi dan melanjutkan sampai penelitiannya selesai,” katanya. Tak hanya

itu, saking dekatnya dengan mahasiswa, beberapa malah sampai mengisahkan persoalan pribadi dan kampus. Kedekatan tersebut juga terlihat saat Tri membantu mahasiswa yang sedang praktikum di laboratorium Fitokimia pada Rabu (13/11).

Saat ditanyai mengenai mengapa Tri betah berkarya selama hampir dua dekade, ia menjawab karena nilai kekeluargaan yang kental di UKWMS. “Yang membuat saya nyaman di sini itu adalah karena kekeluargaannya. Perasaan itu ada dari mulai mahasiswa, karyawan, sampai dosen. Selain itu universitas juga memberikan kesempatan bagi karyawannya untuk maju,” ujar pria asal Ambarawa ini. Berkat dedikasinya, Tri berkesempatan untuk menempuh pendidikan D3 Farmasi di UKWMS Kampus Madiun.

Mendapat peluang untuk meningkatkan kapasitas membuat Tri amat bersyukur. “Orang lain saja mau kuliah bingung mencari dananya. Masa saya difasilitasi kok nggak mau,” katanya. Karena tambahan kuliah ini, sontak hari-harinya menjadi penuh dengan kesibukan. “Saya merasakan ternyata sulit juga jadi mahasiswa. Perjuangannya luar biasa, karena saya merasakan sendiri juga,” ujarnya seraya tertawa. Kedepan, Tri ingin terus meningkatkan pelayanan. Ia juga berharap agar mahasiswa UKWMS dapat terus maju dengan caranya sendiri. (nan)



“Saya menikmati hidup saya,” jelas pria paruh baya dengan rambut yang masih hitam legam. Sebuah pengabdian akan sesuatu selalu berakhir mengharukan, begitu pula pengabdian Paulus Widhi Susilo yang telah bekerja sebagai Tenaga Kependidikan (tendik) di BAAK (Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) selama 28 tahun. Pria yang akrab disapa Paulus ini dengan bangga menceritakan awal ia bisa bekerja di UKWMS. Paulus bercerita bahwa salah satu rekannya yang pertama kali memberitahu bahwa ada lowongan pekerjaan, dan tanpa pikir panjang ia segera mendaftarkan diri. Bak gayung bersambut, Tuhan menjawab doanya sebab ia diterima menjadi tendik di UKWMS pada tahun 1991 silam.

Perjalanan karir pria berkumis tebal dan badan tegap ini berjalan lancar hingga tahun 2019. Melayani mahasiswa baru, mendata berkas-berkas mahasiswa, mencetak KTM (Kartu Tanda Mahasiswa) dan membuat surat keterangan mahasiswa aktif adalah beberapa contoh kegiatan yang selalu ia kerjakan di BAAK saat periode penerimaan mahasiswa baru. Saling bantu-membantu antar sesama tendik yang ada juga tak luput dari pekerjaannya. “Semuanya disini kan saling berhubungan, jika ada yang sibuk ya dibantu agar cepat selesai pekerjaannya. Walaupun memang tiap tendik sudah punya porsinya masing-masing,” jelasnya.

Kesederhanaan Sumber Kebahagiaan

■ Paulus Widhi Susilo, mengabdikan selama 28 tahun sebagai Tenaga Kependidikan di Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) UKWMS
Fotografer : Kelvin Hatiwidjaja



Segala dinamika selama bekerja baginya hanyalah persoalan standar, seperti mahasiswa yang mungkin bermasalah dalam mengurus data-data yang harus diserahkan. Ia selalu memaklumi jika terkadang memang ada mahasiswa yang selalu saja lupa untuk menyerahkan berkas-berkas. Malahan baginya setiap mahasiswa itu unik. “Nakalnya mahasiswa paling apa sih? Ya semua gitu-gitu aja dari dulu, standar. Masalah apapun itu, toh ya *nggak* mungkin kurang ajar. Selama saya disini sih saya belum menemukan mahasiswa yang kenakalannya berlebihan,” tambahnya.

Hubungannya dengan keluarga pun harmonis. Beliau selalu mempunyai waktu untuk menemani anak-anaknya bermain dan menghabiskan waktu bersama keluarga kecilnya. Bagi keluarganya, menyelesaikan pekerjaan lembur hingga larut malam bukan lah suatu masalah yang besar, karena UKWMS mempunyai pertaturan jam kerja sendiri yang telah tersusun rapi. Jadi jam pulang kerja selalu pasti. “Paling kalau saya pulang malam cuma kalau ada acara-acara tertentu aja kayak wisuda, lagi pula itu juga kan *nggak* selalu, ” ungkapnya.

Paulus sendiri sejak awal memang sudah tau bahwa rekan-rekannya yang mengajukannya sebagai perwakilan dari BAAK, untuk menjadi salah satu tenaga kependidikan berprestasi di UKWMS. Maka dari itu disaat menerima penghargaan ia tak terkejut sama sekali ketika namanya dipanggil. Pria yang memiliki pembawaan santai ini berujar bahwa, ia ingin sekali berada di UKWMS sampai batas waktu umur yang telah ditetapkan oleh UKWMS. “Semuanya saya jalani saja , kalau bisa pada umur 60 tahun ya pada umur 60 tahun saya berhenti. Mungkin saya ini kurang dua tahun. Untuk rencana kedepan setelah tidak di WM dan pensiun, saya menikmati hidup saya saja. Mungkin pengabdian di gereja, mulai lebih aktif lagi di gereja,” jawabnya. Ia pun menaruh doa dan harapan yang besar kepada UKWMS, “Semoga kedepannya UKWMS bisa lebih maju dan berkembang lagi” tutupnya. (khns)

- Paulus sehari-hari bertugas untuk mendata berkas-berkas mahasiswa, mencetak KTM (Kartu Tanda Mahasiswa) dan membuat surat keterangan mahasiswa aktif



Anastasia Herlina Aprilasari, A.Md. saat ditemui di ruang kerjanya. Foto: Dok. Humas.

Walan Sendiri Tetap Berprestasi

(UKWMS). Awalnya, alumni Akademi Sekretari Widya Mandala Surabaya tahun 1997 ini, mendapat tawaran dari salah satu karyawan Tata Usaha Fakultas Teknik UKWMS untuk bergabung di bagian LMDIK (Lembaga Manajemen Data Informasi dan Komputer) yang kini telah berganti menjadi PDI (Pusat Data dan Informasi) UKWMS. Ia diterima bekerja dan tak terasa bertahan hingga 19 tahun, sampai akhirnya bertugas sebagai sekretaris rektorat mulai tahun 2016.

Wanita berambut pendek itu kemudian bertugas di ruangan yang bersebelahan dengan ruangan rektor. Berbagai kegiatan administrasi dan surat menyurat mengenai UKWMS, menyiapkan konsumsi, hingga menentukan jadwal rapat ia *lakoni* (jalani, red) sendiri. “Sebetulnya, semuanya baik dan humoris. Namun, memang Pak Kuncoro yang selalu memiliki semangat dan bekerja dengan ritme cepat. Saya kagum karna beliau dapat mengerjakan dua atau tiga hal sekaligus,” jawab Anas ketika ditanya mengenai Rektor dan para

Wakil Rektor yang sudah ia bantu selama empat tahun belakangan.

Meski seorang sendiri, ia tetap menikmati mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. “Senangnya disini jika ada tamu penting, terutama dari luar negeri, saya juga sedikit-sedikit mendapat ilmu dari mereka,” kisahnya sembari membereskan berkas di mejanya. Jika merasa sepi dan terkadang jenuh, ia mendatangi kapel untuk mendapat angin segar atau “bertamu” ke KPM (Kantor Penjaminan Mutu) untuk sekedar mengobrol santai sejenak. Waktu untuk beristirahat pun cukup fleksibel mengingat jadwal rektorat yang dapat berubah sewaktu-waktu. Ia menceritakan bahwa berkarya di UKWMS membuatnya nyaman, antar karyawan pun saling akrab satu sama lain.

Saat diumumkan menjadi Juara III Tenaga Kependidikan Berprestasi, ia mengaku kaget. Seluruh rekan karyawan memberinya tepuk tangan meriah. Ia menerima penghargaan tersebut saat Laporan Tahunan Rektor dalam rangka Dies Natalis UKWMS ke-59. Usut punya

usut, rupanya ia telah dicalonkan menjadi tenaga kependidikan berprestasi selama tiga kali, dan baru kali ini menang. “Saya merasa *sungkan* (tidak enak hati, red) karena saya sendiri tidak memiliki banyak prestasi. Saya hanya mengerjakan apa yang saya mampu sebaik mungkin. Menurut saya, setiap orang memiliki prestasinya masing-masing, prestasi di tempat kerja, di keluarga, di lingkungan atau juga di gereja,” ucapnya.

Mengabdikan sepenuh hati menjadi dasar ia bertahan selama 23 tahun di UKWMS yang telah memberi dan mengajarkannya banyak hal. Baginya, UKWMS sendiri telah memberikan pengabdian yang luar biasa baik secara internal maupun eksternal. “Saya ingin UKWMS tentunya terus maju, semakin dikenal dan *go international* (mendunia, red) lah,” katanya sambil tersenyum. (red1)



Dr. M. N. Siti Mina Tamah, M.Pd.
JUARA I DOSEN BERPRESTASI
UKWMS TAHUN 2019



Andhika Alexander R., M.Psi., Psikolog
JUARA II DOSEN BERPRESTASI
UKWMS TAHUN 2019



Dr. Lanny Hartanti, S.Si., M.Si.
JUARA III DOSEN BERPRESTASI
UKWMS TAHUN 2019



Bernardus Ari Tri Atmojo
JUARA I TENAGA KEPENDIDIKAN
BERPRESTASI UKWMS TAHUN 2019



Paulus Widhi Susilo
JUARA II TENAGA KEPENDIDIKAN
BERPRESTASI UKWMS TAHUN 2019



Anastasia Herlina Aprilasari, A.Md.
JUARA III TENAGA KEPENDIDIKAN
BERPRESTASI UKWMS TAHUN 2019

Bermusik dan Berenang Sama-Sama Menyegarkan

Dua Kegemaran Rektor UKWMS Drs Kuncoro Foe

SURABAYA, Jawa Pos – Dengan tuts piano bergema di Auditorium Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) Kampus Dhesno pada Jumat siang (20/12). Sang pemoin adalah rektor kampus tersebut, Drs Kuncoro Foe GdP Se PhD Apt. Dia sempat memainkan komposisi favoritnya, *Für Elise* dari Beethoven.

Priyong ini berusia 54 tahun ini jatuh cinta dengan musik sejak masih berusia 6 tahun. Menurut Kuncoro, kegemaran musik tersebut diturunkan oleh sang ayah yang merupakan seorang penyanyi dan pemain biola. Tiga saudara Kuncoro merupakan legendaris yang sama. Di usia 6 tahun itu, Kuncoro dilibatkan kursus piano. "Saya belajar piano klasik. Terus lanjut sampai kelas semester VI," ceritanya.

Tidak sekadar hobi, Kuncoro kerap mengikuti kompetisi piano. Dia juga menorehkan sederet prestasi. Salah satunya, juara I tingkat nasional kompetisi Varnabi Musik Indonesia pada 1996. "Ini prestasi paling tinggi saat saya masih kuliah semester IV," ujar alumnus Fakultas Farmasi Universitas Airlangga tersebut.

Dia juga sempat menjadi guru les piano setelah lulus sarjana. Selain itu, saat menempuh pendidikan pascasarjana di University of Sydney, Kuncoro tergabung dalam kelompok musik mahasiswa. Dia memainkan dua lagu saat wisuda di kampus tersebut.

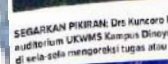
"Bagi saya, musik itu menyegarkan pikiran. Saya bisa menyalurkan kembali misi dan kejiwaan saya," tutur pria kelahiran Samarinda, 7 Juni 1965 itu. Dia pun selalu mendengarkan musik di sela-sela mengoreksi tugas atau ujian mahasiswa.

Hobi bermain piano tersebut dia turunkan kepada dua anaknya, Magdalena Debra Kuncoro dan Yacin Kuncoro. Selain bermain piano, Yacin saat ini kerap mengajik rekannya bernyanyi setelah rapat.

"Ya, kalau rapat, Pak Kom pasti sudah siapakan *hit* lagu-lagu di laptopnya untuk *nyanyi* bareng setelah rapat," ucap Humas UKWMS Monica Florenia.

Kuncoro juga tak lupa menjaga kebugaran. Seminggu sekali, dia selalu menyempatkan diri untuk berenang. Menurut dia, berenang dan bermusik sama-sama menyegarkan. "Saya tidak terlalu suka dengan olahraga yang mengotakan keringat, itu alasannya saya pilih berenang," ungkap pria yang juga pengurus Ikatan Apoteker Indonesia tersebut.

Dia biasa berenang tiap Sabtu siang setelah urusan kampus selesai. Kepada siang? "Soalnya sep. Saya lebih suka berenang sendiri, tidak ramai-ramai," ujarnya, lanjut tertawa. (has/c20/100)



SEGERAKAN PIKIRAN: Drs Kuncoro Foe memainkan *Für Elise* dari Beethoven di auditorium UKWMS Kampus Dhesno pada Jumat (20/12). Dia kerap mendengarkan lagu di sela-sela mengoreksi tugas atau ujian mahasiswa.

■ Bermusik dan Berenang Sama-Sama Menyegarkan, Jawa Pos, 22 Desember 2019

Tunjukkan Berkemampuan Sama meski Berbeda



CHAMPRESIASI FENYINTON: Aya (kiri) dan Adiva Shasha Naura (kanan) tampil dalam kompetisi Beauty in Diversity di Balai Pemuda pada Minggu malam (1/12)

Beauty in Diversity oleh Para Difabel

SURABAYA, Jawa Pos – Memperingati Hari Difabel Internasional yang jatuh setiap 3 Desember, Dharma Wanita Persatuan Kota Surabaya bernama Awaken Organizer dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya menggelar konser anak pada Minggu malam (1/12). Dalam konser Beauty in Diversity di Balai Pemuda itu, para difabel (*different ability*) tersebut tampil memukau. Terlebih, gambar mereka dengan berbagai kali terdengar setiap kali mereka tampil. Ada Touch Heart Band, anak-anak YTAB (Yayasan Pendidikan Anak Buta), hingga anak-anak yang tampil solo memainkan alat musik maupun menyanyi. Bahkan, beberapa menyanyikan lagu ciptaan sendiri. Tim dari YTAB yang mempresentasikan pertunjukan ini terdiri dari beberapa anak difabel. Mereka akan membawakan tiga pertunjukan terakumulasi dengan lagu-lagu yang dibawakan. Setiap anak tidak hanya membawa satu penampilan, masing-masing membawa 5-6 penampilan yang dikumpulkan di tangan. Meski demikian, mereka tidak berhenti belajar. Penampilan yang lebih merendahkan hati dari tim, salah seorang anggota YTAB yang juga main piano. Tidak hanya itu, ia juga menarikan jensi di tuts berwarna hitam putih itu, ia membawakan lagu yang bernilai yang bisa lebih meleleh. Dia mem-

bawakan lagu *Can't Help Falling in Love*. Lalu, dia berdiri barung (seseorang) menyanyikan lagu *Karena Cinta*. Das juga tersebut sukses membuat penonton yang a *lagu* gila-gila bernyanyi.

KONSER Menjelang akhir konser yang seluruh penghasilannya akan disumbangkan ke beberapa yayasan difabel itu, juga hadir dua musisi difabel yang lainnya yakni vokalis, Niki, Putri Ariani dan Adeline Sotawan. Keduanya kompak bermain piano dan bernyanyi.

Tidak hanya menghibur, Putri yang juga sempat menjadi salah satu vokalis di tim yang akan Para Games 2018 tersebut membagikan beberapa quotesnya soal difabel yang sedang dia kampanyekan untuk menghilangkan batasan.

"Yang pertama itu, *don't ask why*. Jadi, setiap bertanya, jangan menilai orang hanya dari penampilan ya?" Jadi, kalau teman-teman tidak tahu tentang difabel, jangan bertanya. Ini difabel ya, bukan *dislike*. Kalau *dislike* itu ketidakmampuan, tapi kalau difabel, itu kemampuan yang berbeda," jelas Putri soal poin pertamanya itu.

Dengan bernyanyi, harapannya, orang yang menilai mereka tidak mempunyai asumsi negatif. Seolah bertanya, langkah selanjutnya adalah *be understanding*. Yakin, memahami sama-sama. "Dengan begitu, harapannya nanti tidak ada *bullying*. *I'm no bullying* ya, bukan hanya *bullying*. Kalau *stop*, nanti *kan* bisa jadi *lagu*," ucapnya. (ama/c20/100)

■ Tunjukan Berkemampuan Sama meski Berbeda, Jawa Pos, 3 Desember 2019

KOMPETISI Hias Donat Asah Kemandirian

SURABAYA, Jawa Pos – Mengasah kreativitas anak usia dini bisa dilakukan dengan berbagai cara. Bisa juga dibalut dengan berbagai aktivitas bermain yang menyenangkan. Kemarin mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) dan Persatuan Dharma Wanita Surabaya mengadakan kegiatan literasi label Funtopia di Ciputra World Mall.

Acara bertema *Tell A Tale* itu sekaligus menyambut Hari Dongeng Internasional. Ayulius Putri Elsamora, panitia acara, menyatakan, setidaknya ada 4 zona yang disajikan dalam acara tersebut. Salah satunya, *cooking class with doughnut decorating*. Para peserta yang ikut mayoritas anak PAUD, TK, serta SD kelas I dan II.

Mereka diminta untuk menghias donat dengan berbagai *toping* yang sudah disiapkan. "Ada sejumlah *toping* dari panita. Di antaranya, *glaze* dengan beberapa varian, *coco crunch*, *choco chips*, *meses rainbow*," katanya.

Ayu menyatakan, hal yang paling sulit dilakukan peserta adalah menata *toping*. Banyak di antaranya yang terlalu menumpuk. Perpaduan warna *toping* juga menjadi perhatian. "Meski susah, anak-anak itu mampu melakukan seluruh step dengan baik.

Mereka juga berkomunikasi dengan temannya," katanya. Mayoritas menghias donat tersebut dalam waktu 60-80 menit. Diharapkan, setelah belajar di Funtopia, mereka bisa mengaplikasikan di rumah masing-masing.

Ketua Dharma Wanita Persatuan Kota Surabaya Chusnur Ismiati Hendro Gunawan memaparkan, agenda semacam itu patut diapresiasi. Sebab, panitia yang turut diajak bekerja sama adalah mahasiswa. Mereka terjun langsung ke lapangan untuk menjalani berbagai peran. (dan/c12/ndy)



WARNA WARNI: Adiva Shasha Naura (kiri) menunjukkan hiasan donat kreasiannya kemarin.

■ Hias Donat Asah Kemandirian, Jawa Pos, 17 November 2019



Belajar Bikin Arang Briket

Mudah dan Kurangi Pengeeluaran Keluarga

SURABAYA, Jawa Pos – Deras Kobersihan dan Ruang Terhala Hpu (DKRTH) Kota Surabaya mengadakan akademi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya untuk melatih warga membuat arang briket sebagai alternatif kemarin.

Di aula Kantor Kecamatan Wiyung, warga mendapatkan informasi dari diri mereka di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Dalam kesempatan itu, dipaparkan materi tentang energi alternatif dan manfaatnya. Lalu, dilakukan praktik pembuatan arang briket. Mulai pembakaran hingga pembenihan.

Desain Takah Khatia Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya mengatakan, arang briket hasil temuan mereka saat ini bisa dibuat dari sampah yang terdiri atas daun, serbuk kayu gergaji, dan sekam padi. Sampah tersebut di-

ringkan lebih dulu, lalu dibakar. "Pembakaran pun tidak sembarangan, jangan sampai menjadi abu," jelasnya.

Sampah ini tidak dibakar di dalam tong besi bekas cat. Caranya, sampah dimasukkan ke tong sebagai *insulasi*. Setelah itu, sampah tersebut dimasukkan ke tong. Setelah itu, sampah tersebut dimasukkan ke tong. Setelah itu, sampah tersebut dimasukkan ke tong.

Suratno menuturkan, arang yang dihasilkan dari pembakaran itu diperhalus. Caranya, disaring. Sisa hasil saringan pun bisa dimanfaatkan sebagai pupuk. Nah, arang yang sudah halus tersebut kemudian dicampur dengan tepung kanji sebagai perekat. "Campurannya jangan sampai terlalu basah dan tidak boleh terlalu kering," katanya sambil menunjukkan hasil campuran arang dan kanji itu.

Setelah itu, arang tersebut baru dipadatkan dengan cetakan. Nah, hasilnya berupa arang barangan yang bisa digunakan untuk memasak di rumah. Antara lain, membakar sate, jagung, dan ikan. Arang itu juga bisa digunakan untuk memasak air. "Arang briket kan lumayan untuk memasak, agar tidak pakai *api* terus yang lumayan mahal," ujar Yuda Adhita, warga Babatan Pilang yang merupakan peserta pelatihan tersebut.

Katubung Pemandirian Masyarakat DKRTH Surabaya mengatakan, masyarakat harus memperjelas cara pembuatan arang briket hingga akhir. Sebab, energi alternatif tersebut bisa membantu mengurangi biaya rumah tangga. Yang paling penting, arang ini bisa menggunakan sampah di masyarakat. "Daun di pekarangan atau jalan bisa kita kumpulkan, belah, dan buat arang. *Kan gratis*. Lingkungan jadi bersih. Itu lah yang disebut *waga kota* yang cerdas. Memanfaatkan sampah jadi bahan berdaya guna," ucapnya. (his/c20/100)

BRIKET MADE IN SENDIRI

- Siapkan kayu gergaji
- Siapkan paku
- Cuci Mamban
- Siapkan alat pengalir
- Masukkan sampah ke tong alternatif
- Briket sampai, tapi jangan membakar
- Setelah itu, masukkan lagi sampah tambahan
- Tutup tong sampai 3 jam
- Pembakaran selesai setelah sampah menjadi arang
- Arang kemudian ditusuk
- Campur serbuk tepung arang dengan tepung kanji sebagai perekat
- Cak campuran jangan sampai terlalu basah, juga tidak terlalu kering
- Setelah tercampur, cetak arang dan belah sampai kering betul

■ Belajar Bikin Arang Briket, Jawa Pos, 3 November 2019